

**POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN  
RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU  
(Kasus pada Rumah Tangga Anggota dan Nonanggota  
Program Desa Mandiri Pangan)**

**(Skripsi)**

Oleh

**YOLANDA AGUSTINA**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU (Kasus pada Rumah Tangga Anggota dan Nonanggota Program Desa Mandiri Pangan)**

**Oleh**

**Yolanda Agustina**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan, tingkat ketahanan pangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dengan pertimbangan bahwa Pekon Klaten merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Gadingrejo yang menjadi sasaran Program Desa Mandiri Pangan (Demapan) di bawah binaan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Jumlah responden pada penelitian ini terdiri dari 61 rumah tangga miskin. Pengumpulan data dilakukan pada April - Mei 2018 dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi, dan analisis regresi ordinal logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pangan yang dikonsumsi rumah tangga anggota dan nonanggota Program Demapan terdiri dari 14 jenis per hari. Jumlah konsumsi energi rumah tangga anggota Program Demapan sebesar 7.120,56 kkal/rumah tangga/hari dan rumah tangga nonanggota Program Demapan sebesar 6.639,71 kkal/rumah tangga/hari. Frekuensi konsumsi terbesar adalah beras, tempe, dan telur. Sebanyak 46,67 persen rumah tangga anggota Program Demapan dan 35,48 persen rumah tangga nonanggota Program Demapan tergolong ke dalam rumah tangga tahan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan harga beras. Tidak ada perbedaan tingkat ketahanan pangan antara rumah tangga anggota dan nonanggota Program Demapan.

Kata kunci: ketahanan pangan, pola konsumsi, program demapan

## **ABSTRACT**

### **FOOD CONSUMPTION PATTERN AND FOOD SECURITY LEVEL OF POOR HOUSEHOLD AT GADINGREJO SUBDISTRICT PRINGSEWU DISTRICT (Cases in member and nonmember households of Desa Mandiri Pangan Program)**

**By**

**Yolanda Agustina**

This research aims are to analyze the food consumption pattern, the level of food security and factors that affected food security level of poor households. Location of this research was determined purposively in Klaten Village Gadingrejo Subdistrict Pringsewu District with the consideration that Klaten Village is the only one village at Gadingrejo Subdistrict which was being the target of Demapan Program under guidance of Pringsewu Regency Food Security Department. The amount respondents of this research were 61 poor households. The data was collected in April – Mei 2018 and were analyzed using statistic descriptive analysis, cross classification between the share of food expenditure and availability in addition to food sufficiency level and ordinal logistic regression analysis. The results of this research showed that there were 14 types of food consumed by poor households per day, the amount of energy consumption by member households of Demapan Program was 7,120.56 kcal/household/day and nonmembers was 6,639.71 kcal/household/day. Rice, tempeh and egg were consumed in the largest frequency. As many as 46.67 percent member households of Demapan Program and 35.48 percent nonmember households of Demapan Program were classified as food secured. Factors affecting the level of food security were household income, the number of household members and rice price. There was no difference in the level of food security between member and nonmember households of Demapan Program.

Key words: consumption pattern, demapan program, food security

**POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN  
RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU  
(Kasus pada Rumah Tangga Anggota dan Nonanggota  
Program Desa Mandiri Pangan)**

Oleh

**YOLANDA AGUSTINA**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU (Kasus pada Rumah Tangga Anggota dan Nonanggota Program Desa Mandiri Pangan)**

Nama Mahasiswa : **YOLANDA AGUSTINA**

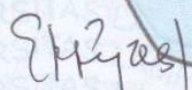
Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131205


Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

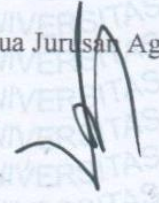
Fakultas : Pertanian



  
**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

  
**Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**  
NIP 19640825 199003 2 002

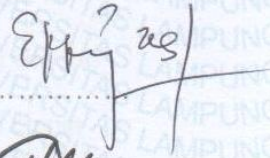
2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

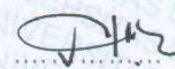
Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.** .....



Sekretaris : **Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.** .....



Penguji  
Bukan Pembimbing: **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.** .....



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Juli 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 08 Agustus 1996 dari pasangan Bapak Auri Achmad dan Ibu Muhibbah. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Penengahan Bandar Lampung pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 23 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Bidang Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) tahun 2014 – 2016. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Ekonomi Makro pada Semester Ganjil tahun ajaran 2016/2017, asisten dosen mata kuliah Perencanaan dan Evaluasi Proyek dan mata kuliah Ekonomi Produksi pada Semester Ganjil tahun ajaran 2017/2018, dan asisten dosen mata kuliah Usahatani pada Semester Genap tahun ajaran 2017/2018.

Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Wonoharjo, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015. Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suko Binangun, Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2017. Pada Juli 2017, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Rejosari Bandar Lampung selama 30 hari kerja efektif.



## SANWACANA

*Bismillahirrahmannirrahim,*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin,* segala puji bagi Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Kasus pada Rumah Tangga Anggota dan Nonanggota Program Desa Mandiri Pangan/Demapan)”** dengan baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, nasihat dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing, memberikan ilmu, nasihat, arahan, motivasi, dukungan dan saran selama proses penyelesaian skripsi.

4. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, ilmu yang bermanfaat, motivasi, arahan, dukungan dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., sebagai Dosen Pembahas atas masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas segala bantuan, saran, dan motivasi yang telah diberikan.
7. Keluargaku tercinta, Ayahanda Auri Achmad dan Ibunda Muhibbah, serta Kakak-kakakku: Jarnani Auri, S.Si., Dony Prima, S.Kom., dan Novita Sari, S.Pd., yang telah memberikan yang terbaik, tanpa kenal lelah untuk selalu memberikan cinta dan kasih sayang, pengorbanan, dukungan yang tiada henti, serta do'a yang tidak terputus untuk penulis.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Ayi, Kak Tunjung, Mba Iin, Mba Vanessa, Mas Boim, dan Mas Bukhari) atas bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Sahabat-sahabat Sapi Qurban seperjuangan: Vidya Putri Kemala, Rahmat Rizky Maulana, Yudi Pranata, Shelma Anantapuri, Yohana Julina Sinaga, Syendita Dwi Cahyahati, dan Vita Dwi Putri, atas bantuan, dukungan, kebersamaan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
10. Sawit untuk Kesejahteraan Squad dan tim entry, Mba Dian, Mba Ririn, Kak Tero, Ria, Mba Maul, Bang Boim, Kak Fauzi, Risca, Alfu, dan teman-teman lainnya atas kebersamaan, dukungan, arahan, serta motivasi dan saran yang telah diberikan kepada penulis.

11. Teman-teman bimbingan seperjuangan, Bu Rabiatal Squad dan Bu Tiwi Squad, terimakasih atas kebersamaan selama proses bimbingan skripsi, *see you on top*.
12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014 Kelas D: Synthia, Kiky Marliani, Tegar, Wernat, Sabel, Rosi T, Kidal, Yani, Rosita, Selvi, Septi, Wayan, Upil, Oci, Siska, Kia, Vero, Suci, Prana, Yazid, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas kebersamaan yang telah diberikan.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014: Hafiah, Dayu, Vanda, Yances, Nadia Ayu, Dete, Amma, Asih, Devira, Ine, Kayesh, Iis, Abu, Bella, Fenti, Dwifeb, Elisa, Fabiola, Marina, Inggit, Jestan, Marita, Uuk, Tuti, Rana, Rinty, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas waktu, bantuan, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
14. Kakak-kakak Agribisnis 2011, 2012, 2013 serta adik-adik Agribisnis 2015 dan 2016 atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian atas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, Juli 2019  
Penulis,

*Yolanda Agustina*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Pangan .....	11
2. Desa Mandiri Pangan .....	13
3. Pola Konsumsi Pangan .....	19
4. Pola Pangan Harapan (PPH).....	23
5. Konsep Ketahanan Pangan .....	25
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan .....	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Pemikiran.....	37
D. Hipotesis.....	41
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Metode Penelitian.....	42
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	42
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	46
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	48
E. Metode Analisis Data .....	48
1. Analisis Pola Konsumsi Pangan .....	49
2. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan .....	51
3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan .....	53

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu .....	57
1. Keadaan Geografis .....	57
2. Keadaan Demografi .....	58
3. Keadaan Topografi dan Iklim.....	59
4. Keadaan Umum Konsumsi Pangan .....	59
B. Gambaran Umum Kecamatan Gadingrejo .....	60
1. Keadaan Geografis .....	60
2. Keadaan Demografi .....	62
3. Keadaan Topografi dan Iklim.....	63
4. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	64
C. Gambaran Umum Pekon Klaten .....	65
1. Sejarah Pekon .....	65
2. Keadaan Geografis .....	65
3. Keadaan Demografi .....	66
4. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	67
5. Keadaan Potensi Pertanian .....	68
D. Program Desa Mandiri Pangan (Demapan) di Kabupaten Pringsewu .....	69
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Karakteristik Umum Responden .....	71
1. Usia Responden .....	71
2. Tingkat Pendidikan Responden .....	72
3. Jumlah Anggota Rumah Tangga .....	73
4. Pekerjaan Responden.....	75
5. Pendapatan Rumah Tangga .....	76
B. Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan (Demapan) di Pekon Klaten .....	80
C. Pola konsumsi Pangan Rumah Tangga .....	84
1. Jenis Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga.....	84
2. Jumlah Konsumsi Pangan Rumah Tangga .....	89
3. Frekuensi Konsumsi Pangan Rumah Tangga.....	99
4. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Rumah Tangga.....	103
D. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga .....	107
1. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga.....	107
2. Tingkat Kecukupan Energi Rumah Tangga .....	112
3. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga .....	114
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga .....	117
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran.....	126

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi secara Nasional tahun 2012-2016 .....	2
2. Luas panen dan produksi padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016.....	4
3. Jumlah keluarga dan klasifikasi keluarga menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016 .....	5
4. Perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Pringsewu tahun 2017.....	7
5. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan .....	25
6. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga .....	28
7. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.....	33
8. Lokasi kegiatan Desa Mandiri Pangan Kabupaten Pringsewu tahun 2017.....	46
9. Jumlah rumah tangga miskin dan sampel rumah tangga di Desa Klaten menurut keikutsertaan Program Demapan tahun 2017 .....	47
10. Nilai bobot masing-masing golongan pangan.....	51
11. Pengukuran derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga.....	52
12. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2017.....	58
13. Persebaran jumlah penduduk dan luas wilayah berdasarkan desa di Kecamatan Gadingrejo tahun 2017.....	62

14. Sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2017 .....	64
15. Sarana dan prasarana penunjang di Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2017 .....	67
16. Sebaran responden berdasarkan kelompok usia di Kecamatan Gadingrejo.....	72
17. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Gadingrejo.....	73
18. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga di Kecamatan Gadingrejo.....	74
19. Distribusi anggota rumah tangga berdasarkan usia dan jenis kelamin di Kecamatan Gadingrejo.....	74
20. Sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaan di Kecamatan Gadingrejo.....	75
21. Rata-rata total pendapatan rumah tangga responden di Kecamatan Gadingrejo dalam satu tahun .....	77
22. Rata-rata total pendapatan rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan di Kecamatan Gadingrejo dalam satu bulan .....	79
23. Jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga menurut sembilan golongan pangan berdasarkan <i>recall</i> 2x24 jam di Kecamatan Gadingrejo.....	85
24. Jumlah konsumsi masing-masing jenis pangan per rumah tangga per hari, per kapita per minggu dan per kapita per tahun berdasarkan <i>recall</i> 2x24 jam di Kecamatan Gadingrejo .....	90
25. Rata-rata jumlah konsumsi energi (kkal) per rumah tangga per hari berdasarkan golongan pangan di Kecamatan Gadingrejo.....	95
26. Rata-rata jumlah konsumsi protein (gram) per rumah tangga per hari berdasarkan golongan pangan di Kecamatan Gadingrejo.....	97
27. Sebaran rumah tangga berdasarkan frekuensi konsumsi berbagai jenis pangan di Kecamatan Gadingrejo .....	101
28. Skor pola pangan harapan (PPH) rumah tangga berdasarkan sembilan golongan pangan di Kecamatan Gadingrejo .....	104



29. Sebaran rumah tangga berdasarkan skor PPH di Kecamatan Gadingrejo.....	106
30. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga anggota dan nonanggota Program Demapan di Kecamatan Gadingrejo dalam satu bulan .....	108
31. Sebaran rumah tangga berdasarkan pangsa pengeluaran pangan di Kecamatan Gadingrejo.....	111
32. Sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat kecukupan energi di Kecamatan Gadingrejo.....	114
33. Sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan di Kecamatan Gadingrejo.....	115
34. Hasil regresi ordinal logit faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Gadingrejo....	117

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Penentuan bobot skor Pola Pangan Harapan (PPH).....	24
2. Kerangka pemikiran pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin.....	40
3. Peta batas wilayah Kecamatan Gadingrejo di Kabupaten Pringsewu...	61
4. Peta batas wilayah Pekon Klaten .....	66
5. Kambing bantuan Program Demapan di Pekon Klaten .....	82

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah SDM yang sehat, cerdas, memiliki fisik yang tangguh, dan mental yang kuat serta produktif. Pembentukan SDM yang berkualitas ditentukan oleh status gizi yang baik, dan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air) yang diperlukan tubuh menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan.

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia untuk mempertahankan hidup sehingga pemenuhan kebutuhan pangan menjadi bagian dari hak asasi manusia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Pasal 1 tentang Pangan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan

dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Tercapainya ketahanan pangan tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, terdistribusi merata dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak dan terus meningkat seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 telah mencapai angka lebih dari 255 juta jiwa. Berdasarkan data pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia, rata-rata konsumsi beras/beras ketan pada tahun 2016 sebesar 1.668 kg/kap/minggu atau setara dengan 238,285 gram/kap/hari (Badan Pusat Statistik, 2017).

Mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah dan angka rata-rata konsumsi beras yang tinggi, tentu perlu diimbangi dengan ketersediaan pangan pokok dari hasil pertanian yang cukup guna memantapkan ketahanan pangan di Indonesia. Angka perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi secara nasional tahun 2012 hingga 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi secara nasional tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen (000 ha)			Produksi (000 ton)			Produktivitas (ku/ha)		
	Padi Sawah	Padi Ladang	Padi	Padi Sawah	Padi Ladang	Padi	Padi Sawah	Padi Ladang	Padi
2012	12.281	1.164	13.446	65.188	3.868	69.056	53,00	33,00	51,00
2013	12.672	1.163	13.835	67.392	3.888	71.280	53,18	33,42	51,52
2014	12.666	1.131	13.797	67.102	3.744	70.846	52,98	33,11	51,35
2015	13.029	1.087	14.117	71.766	3.631	75.398	55,08	33,39	53,41
2016	13.986	1.087	15.157	75.486	3.872	79.358	53,97	33,07	52,36

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2017.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya kenaikan luas panen dan produksi padi di Indonesia dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu berturut-turut sebesar 1.040 ha dan 3.960.000 ton. Peningkatan luas panen yang cukup besar tersebut ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan produksi padi sehingga produktivitas padi mengalami penurunan sebesar 1,05 ku/ha. Upaya peningkatan produksi padi sebagai pangan pokok utama di Indonesia tentu tidak terlepas dari produksi usahatani tanaman pangan di Indonesia.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap produksi padi di Indonesia. Sumbangan produksi padi di Provinsi Lampung berasal dari produksi di tingkat kabupaten, di antaranya adalah Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten dengan sektor pertanian yang didominasi oleh tanaman pangan dan palawija yaitu padi sawah dan jagung. Sektor pertanian khususnya tanaman pangan merupakan penunjang perekonomian terbesar penduduk di Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu, produktivitas tanaman pangan khususnya padi perlu terus ditingkatkan.

Produksi padi sawah di Kabupaten Pringsewu mengalami peningkatan dari 140.053 ton pada tahun 2015 menjadi 162.032 ton pada tahun 2016. Rata-rata produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016 sebesar 5,46 ton/ha dengan luas panen sebesar 29.675 ha dan hasil produksi mencapai 162.032 ton. Angka luas panen dan produksi padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen dan produksi padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Pardasuka	4.869	26.346
2	Ambarawa	3.919	21.206
3	Pagelaran	4.364	25.075
4	Pagelaran Utara	897	4.854
5	Pringsewu	3.130	16.936
<b>6</b>	<b>Gadingrejo</b>	<b>7.922</b>	<b>42.866</b>
7	Sukoharjo	2.136	11.558
8	Banyumas	1.218	8.591
9	Adiluwih	1.220	6.601
	Pringsewu	29.675	162.032

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2017.

Kecamatan penyumbang produksi padi sawah terbesar di Kabupaten Pringsewu adalah Kecamatan Gadingrejo dengan luas panen sebesar 7.922 ha dan hasil produksi sebesar 42.866 ton. Luas lahan sawah di Kabupaten Pringsewu mencapai 21,64 persen dari seluruh wilayah. Sentral sawah di Kabupaten Pringsewu terletak di Kecamatan Gadingrejo yaitu sebesar 3.527 ha atau sekitar 25 persen dari total lahan sawah yang ada. Lebih dari dua per tiga dari seluruh lahan sawah di Kabupaten Pringsewu merupakan sawah irigasi (66,79%), dimana sawah irigasi terluas juga terletak di Kecamatan Gadingrejo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2017<sup>a</sup>).

Menurut Ariningsih dan Rachman (2008), meskipun persediaan pangan cukup secara nasional maupun regional, namun hal tersebut tidak menjamin adanya ketahanan pangan rumah tangga atau individu. Hal tersebut dikarenakan tidak semua rumah tangga pada suatu daerah mampu mengakses pangan yang tersedia. Fenomena ini juga terjadi di Kecamatan Gadingrejo, meskipun daerah tersebut merupakan sentra penghasil padi sawah tertinggi di Kabupaten Pringsewu,

namun dihadapkan dengan permasalahan tingkat kemiskinan yang tinggi. Jumlah keluarga dan klasifikasinya menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah keluarga dan klasifikasi keluarga menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016

No	Kecamatan	Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera				Jumlah (KK)
			I	II	III	III+	
1	Pardasuka	2.917	4.316	1.809	0	0	9.042
2	Ambarawa	1.751	5.088	2.563	0	0	9.402
3	Pagelaran	1.839	6.736	3.823	0	0	12.398
4	Pagelaran Utara	1.200	1.718	747	0	0	3.665
5	Pringsewu	2.213	10.145	7.178	0	0	19.536
<b>6</b>	<b>Gadingrejo</b>	<b>3.114</b>	<b>9.259</b>	<b>6.466</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>18.839</b>
7	Sukoharjo	1.406	7.166	4.504	0	0	13.076
8	Banyumas	810	3.128	1.720	0	0	5.658
9	Adiluwih	1.105	3.933	2.572	0	0	7.610
	Pringsewu	16.355	51.489	31.382	0	0	99.226

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2017<sup>b</sup>.

Kecamatan Gadingrejo merupakan kecamatan yang memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pringsewu. Jumlah keluarga pra sejahtera di Kecamatan Gadingrejo tahun 2016 adalah sebanyak 3.114 KK (19,04%). Kondisi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Kecamatan Gadingrejo merupakan sentra penghasil komoditas padi sawah tertinggi di Kabupaten Pringsewu.

Kesejahteraan masyarakat sangat terpaud dengan kondisi ketahanan pangan. Semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat maka semakin baik pula tingkat ketahanan pangan keluarga (Dewan Ketahanan Pangan, 2010). Kemiskinan identik dengan kondisi dimana rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum. Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup disebabkan oleh pendapatan

yang diperoleh masih rendah. Pendapatan merupakan indikator utama yang menentukan pola konsumsi pangan dan keragaman pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Pada kondisi pendapatan terbatas, rumah tangga berpendapatan rendah atau rumah tangga miskin akan mengutamakan alokasi pendapatannya untuk membeli makanan. Pendapatan tersebut akan digunakan untuk pengeluaran pangan demi kelangsungan hidup, sehingga akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi pangan rumah tangga. Kualitas konsumsi pangan yang baik mengindikasikan angka kecukupan gizi yang terpenuhi.

Menurut Adriani dan Wirtjatmadi (2012), tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein. Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Berdasarkan aspek kuantitas, konsumsi pangan diukur dengan pendekatan AKG meliputi Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Standar kecukupan konsumsi energi dan protein yang ditetapkan pada Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 untuk AKE adalah 2.150 kkal/kap/hari dan AKP adalah 57 gram/kap/hari.

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu tahun 2017 yang tidak dipublikasikan, konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Pringsewu dinilai belum ideal. Rata-rata tingkat konsumsi energi masyarakat Kabupaten Pringsewu adalah sebesar 1.826 kkal/kap/hari dan konsumsi protein adalah sebesar 46,92 gram/kap/hari. Angka tersebut masih berada di bawah standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) ideal menurut WKNPG X tahun 2012.



Berdasarkan aspek kualitas, konsumsi pangan rumah tangga dapat dievaluasi dengan menggunakan pendekatan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Semakin besar skor PPH maka kualitas konsumsi pangan dinilai semakin baik dan beragam. Perhitungan skor PPH Kabupaten Pringsewu tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Pringsewu tahun 2017

Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							
	Kalori (Energi)	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
Padi-padian	719,2	39,4	36,0	0,5	19,7	18,0	25,0	18,0
Umbi-umbian	96,8	5,3	4,8	0,5	2,7	2,4	2,5	2,4
Pangan Hewani	205,0	11,2	10,3	2,0	22,5	20,5	24,0	20,5
Minyak dan Lemak	464,7	25,5	23,2	0,5	12,7	11,6	5,0	5,0
Buah/Biji Berminyak	29,0	1,6	1,5	0,5	0,8	0,7	1,0	0,7
Kacang-kacangan	149,3	8,2	7,5	2,0	16,4	14,9	10,0	10,0
Gula	42,5	2,3	2,1	0,5	1,2	1,1	2,5	1,1
Sayur dan Buah	113,7	6,2	5,7	5,0	31,1	28,4	30,0	28,4
Lain-lain	5,8	0,3	0,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
<b>Total</b>	<b>1.826,1</b>	<b>100,0</b>	<b>91,3</b>		<b>107,0</b>	<b>97,7</b>	<b>100,0</b>	<b>86,1</b>

Keterangan:

\*Angka Kecukupan Energi (AKE): 2.150 kkal/kap/hari

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017<sup>a</sup>.

Berdasarkan data pada Tabel 4, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor PPH Kabupaten Pringsewu tahun 2017 adalah sebesar 86,1 dan angka tersebut masih berada di bawah skor PPH ideal yaitu 100. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Pringsewu dinilai belum beragam. Terlihat adanya gap pada sembilan kelompok pangan yang harus ditambah dan dikurangi guna mencapai skor PPH maksimal. Gap konsumsi

energi per kelompok pangan merupakan perbedaan antara skor AKE dan skor maksimal dimana dari sembilan kelompok jenis pangan yang kurang dari standar perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar. Asupan zat gizi dari kelompok jenis pangan tersebut akan terpenuhi bila pangan yang dikonsumsi beragam, karena secara alami komposisi setiap jenis pangan memiliki kelebihan dan kekurangan akan zat gizi tertentu sehingga dengan mengonsumsi jenis pangan yang beragam, pangan satu dengan yang lainnya akan saling melengkapi.

Masalah kemiskinan dan masalah gizi merupakan masalah yang bersifat kompleks. Kemiskinan dapat membawa konsekuensi pada ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehingga akan menyebabkan timbulnya masalah gizi. Tingginya angka presentase rumah tangga yang belum sejahtera, Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan skor PPH yang masih berada di bawah ideal akan memungkinkan terjadinya masalah rawan pangan yang dapat mengancam ketahanan pangan pada rumah tangga.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai program pembangunan sebagai usaha untuk menanggulangi kemiskinan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan dan sekaligus mengatasi kerawanan pangan di pedesaan yaitu melalui Program Desa Mandiri Pangan (Demapan). Program Demapan diperuntukkan bagi keluarga miskin yang telah ditetapkan melalui survei Data Dasar Rumah Tangga (DDRT). Program ini dilakukan melalui pemberdayaan kepada kelompok afinitas dengan kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pemberian dana bergulir (Rangga, 2014).

Program Demapan di bawah binaan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu dilaksanakan di tujuh desa yang berada di empat kecamatan antara lain Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Pardasuka dan Kecamatan Gadingrejo. Kecamatan Gadingrejo dipilih karena merupakan daerah penghasil pangan pokok tertinggi yaitu padi sawah, namun dihadapi dengan permasalahan kemiskinan yaitu memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbanyak di Kabupaten Pringsewu. Program Demapan di Kecamatan Gadingrejo dilaksanakan sejak tahun 2015. Bantuan yang diberikan berupa bibit ternak kambing sebanyak 10 ekor yang dikelola oleh kelompok dan sudah dua kali diberikan sesuai dengan usulan proposal yang diajukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Kasus pada Rumah Tangga Anggota dan Nonanggota Program Desa Mandiri Pangan)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- (2) Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

- (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- (2) Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- (3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Sebagai acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu dalam pembentukan program atau pengambilan keputusan kebijakan di bidang ketahanan pangan.
- (2) Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pangan**

Pangan adalah istilah umum untuk semua bahan yang dapat dijadikan makanan. Makanan adalah bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan atau unsur-unsur/ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan tubuh setiap hari dalam jumlah tertentu sebagai sumber energi dan zat-zat gizi (Almatsier, 2003).

Menurut Suprianto dan Hidayati (2006), pangan adalah segala sesuatu yang dapat diolah maupun tidak diolah yang berasal dari sumber hayati untuk konsumsi manusia dalam bentuk makanan ataupun minuman. Termasuk di dalamnya adalah Bahan Tambahan Pangan (BTP), bahan baku pangan, dan bahan lain yang ada dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman. Berdasarkan cara perolehannya, pangan dapat dibedakan menjadi 3:

##### **a. Pangan segar**

Pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan. Pangan segar dapat dikonsumsi langsung ataupun tidak langsung, yakni dijadikan

bahan baku pengolahan pangan.

b. Pangan olahan

Pangan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses pengolahan dengan cara atau metode tertentu, dengan atau tanpa bahan tambahan.

Contoh: teh manis, nasi, pisang goreng, dan sebagainya. Pangan olahan bisa dibedakan lagi menjadi pangan olahan siap saji dan tidak siap saji. Pangan olahan siap saji adalah makanan dan minuman yang sudah diolah dan siap disajikan di tempat usaha atau di luar tempat usaha atas dasar pesanan, sedangkan pangan olahan tidak siap saji adalah makanan atau minuman yang sudah mengalami proses pengolahan, akan tetapi masih memerlukan tahapan pengolahan lanjutan untuk dapat dimakan atau diminum.

c. Pangan olahan tertentu

Pangan olahan tertentu adalah pangan olahan yang diperuntukkan bagi kelompok tertentu dalam upaya memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan. Contoh: ekstrak tanaman stevia untuk penderita diabetes, susu rendah lemak untuk orang yang menjalani diet rendah lemak.

Menurut Indriani (2015), pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari nabati atau hewani baik diolah maupun tidak diolah yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia. Berdasarkan kegunaan tersebut, pangan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu pangan sebagai sumber tenaga, pangan sebagai sumber pembangun, dan pangan sebagai sumber pengatur. Pangan sumber tenaga seperti padi-padian dan umbi-umbian, pangan sumber pembangun seperti daging, ayam dan kacang-kacangan, dan pangan sumber pengatur seperti buah-buahan dan sayur-sayuran.

## 2. Desa Mandiri Pangan

Desa Mandiri Pangan adalah desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan. Pengembangan Desa Mandiri Pangan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian.

Sasaran Program Desa Mandiri Pangan adalah individu, keluarga atau masyarakat miskin yang dibentuk dalam suatu kelompok afinitas yang mempunyai minat, keterampilan, dan usaha yang sama dalam meningkatkan pendapatan keluarga untuk mencapai keluarga dengan ketahanan pangan yang mandiri. Kegiatan berupa sosialisasi, pendampingan dan pemberian bantuan bibit, benih tanaman, hewan ternak, bibit atau benih ikan sesuai dengan usulan proposal masing-masing kelompok tersebut yang bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat miskin di daerah yang rentan terhadap rawan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat berdasarkan landasan kemandirian.
- b. Meningkatkan pengelolaan kelembagaan masyarakat untuk ketahanan pangan masyarakat.
- c. Meningkatkan dukungan lintas sektor dalam pengembangan prasarana, sarana perdesaan dan perekonomian masyarakat (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017<sup>b</sup>).

Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, sejak tahun 2006 telah meluncurkan Kegiatan Desa Mandiri Pangan yang diharapkan dapat mendorong kemampuan masyarakat desa untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi keluarganya sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah, serta mampu mengambil keputusan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Kegiatan Desa Mandiri Pangan dilaksanakan dalam waktu empat tahun melalui empat tahap yaitu persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian.

1) Tahap persiapan pada tahun pertama

Tahap persiapan dilaksanakan dengan kegiatan mempersiapkan aparat pelaksana dan masyarakat melalui: seleksi lokasi sasaran, pendampingan, sosialisasi program, penetapan tim pangan desa (TPD), penyusunan data dasar, penetapan kelompok afinitas, pelatihan, pemberdayaan kelompok afinitas, penyusunan rencana pembangunan wilayah desa (RPWD), dan penyaluran dana bantuan sosial.

2) Tahap penumbuhan pada tahun kedua

Tahap penumbuhan dilaksanakan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan dukungan pengembangan sarana dan prasarana.

3) Tahap pengembangan pada tahun ketiga

Tahap pengembangan dilaksanakan untuk penguatan dan pengembangan dinamika serta usaha produktif kelompok afinitas, serta pengembangan fungsi



kelembagaan layanan modal, kesehatan, pendidikan, sarana usahatani, dan lainnya. Pada tahap ini sudah terdapat kemajuan sumber pendapatan, peningkatan daya beli, gerakan tabungan masyarakat, peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, peningkatan pola pikir masyarakat, peningkatan keterampilan, dan pengetahuan masyarakat.

4) Tahap kemandirian pada tahun keempat

Tahap kemandirian dilaksanakan pada tahun keempat kegiatan Demapan. Kemandirian ditunjukkan: (a) adanya perubahan pola pikir, aktivitas, dan perbaikan usaha kelompok afinitas, kelompok wanita, serta kelompok lumbung pangan; (b) adanya perubahan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; (c) berfungsinya cadangan pangan masyarakat; (d) berfungsinya lembaga-lembaga layanan kesehatan, permodalan, akses produksi, dan pemasaran pertanian; (e) bekerjanya sistem ketahanan pangan yang ditandai ketersediaan dan kecukupan pangan, kemudahan akses distribusi pangan wilayah, kestabilan harga pangan, serta konsumsi pangan yang cukup, beragam, bergizi, berimbang, dan aman sampai tingkat rumah tangga.

Pendanaan untuk kegiatan Demapan berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten/Kota, masyarakat, swasta, dan bantuan hibah dari luar negeri. Dana APBN untuk Kementerian Pertanian disalurkan ke Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Dana APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/Kota dialokasikan oleh masing-masing daerah untuk mendukung kegiatan Demapan. Dana dari

masyarakat dalam bentuk tabungan kelompok atau swadaya masyarakat dalam kegiatan, sedangkan dana dari swasta dalam bentuk Program Kemitraan dan Bina Lingkungan/*Corporate Social Responsibility* (PKBL/CSR). Dukungan dana pembangunan wilayah pedesaan untuk kegiatan Demapan dari instansi terkait diatur oleh masing-masing instansi/lembaga menurut ketentuan yang berlaku.

Dana APBN untuk Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian dialokasikan di pusat, provinsi dalam dana dekonsentrasi (Dekon), dan kabupaten/kota dalam dana Tugas Pembantuan (TP). Kuasa Pengguna Anggaran (KPA)/Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Badan/Dinas/Kantor/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan dana APBN, yang mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 66 Permentan/OT.140/12/2010 tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bantuan Sosial untuk Pertanian Tahun Anggaran 2011. Pencairan dan pengelolaan dana bansos diatur dengan mekanisme sebagai berikut:

- 1) Pelimpahan wewenang Menteri Pertanian kepada Gubernur berupa dana dekonsentrasi dan kepada Bupati/Walikota berupa tugas pembantuan.
- 2) Atas usulan Gubernur/Bupati/Walikota, Menteri Pertanian menetapkan Badan/Kantor/Dinas/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan provinsi/kabupaten/kota selaku Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) dan ditetapkan oleh Menteri Pertanian.
- 3) Pendamping memfasilitasi penumbuhan subkelompok afinitas.
- 4) Pendamping bersama subkelompok yang tergabung dalam kelompok afinitas menumbuhkan LKD yang pengurusnya terdiri dari perwakilan kelompok.

- 5) Pendamping memfasilitasi subkelompok afinitas yang tergabung dalam kelompok afinitas untuk menyusun RUK.
- 6) RUK subkelompok yang dihimpun kelompok afinitas diajukan ke Tim Teknis Kabupaten/Kota setelah mendapat rekomendasi dari pendamping, TPD, dan Kepala Desa.
- 7) Setelah mendapat persetujuan Tim Teknis Kabupaten/Kota, kelompok afinitas membuat rekening bank.
- 8) Kuasa Pengguna Anggaran (KPA)/PPK Badan/Dinas/Kantor/Unit kerja yang menangani Ketahanan Pangan Provinsi atau Kabupaten/Kota:
  - a) Membuat surat perjanjian kerjasama dengan kelompok penerima manfaat
  - b) Membuat Surat Permintaan Pembayaran Langsung (SPP-LS), dan diajukan ke Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit kerja yang menangani Ketahanan Pangan Provinsi atau Kabupaten/Kota untuk mendapat persetujuan, dengan melampirkan:
    - (a) Keputusan Bupati/Walikota atau Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit kerja atau pejabat yang ditunjuk tentang penetapan kelompok sasaran.
    - (b) Rekapitulasi RUK/RUB.
    - (c) Kuitansi harus ditandatangani oleh ketua kelompok/gabungan kelompok, diketahui/disetujui oleh KPA Kabupaten/Kota dan Bendaharawan yang bersangkutan.
    - (d) Surat perjanjian kerjasama antara pejabat pembuat komitmen dengan kelompok/gabungan kelompok sasaran tentang pemanfaatan dana bansos kelompok/gabungan kelompok.

- c) Mengajukan SPP-LS yang disetujui KPA Provinsi atau Kabupaten/Kota kepada Pejabat Penguji Perintah Pembayaran (P4).
- 9) P4 Provinsi atau Kabupaten/Kota:
    - a) Menguji SPP-LS dan menerbitkan Surat Perintah Membayar Langsung (SPM-LS) Provinsi atau Kabupaten/Kota.
    - b) Memberikan rekomendasi kepada Bendahara Pengeluaran Satker Dekon di Provinsi atau Satker TP di Kabupaten.
  - 10) Bendahara pengeluaran Satker Dekon di Provinsi atau Satker TP di Kabupaten mengajukan SPM-LS kepada Kantor Penerimaan Pengeluaran Negara (KPPN) Provinsi atau Kabupaten/Kota.
  - 11) KPPN Provinsi atau Kabupaten/Kota menerbitkan Surat Pencairan Dana (SP2D) dan mentransfer dana bansos ke rekening kelompok afinitas pada bulan Agustus.
  - 12) Dana bansos yang telah ditransfer ke bank, dapat dicairkan oleh kelompok afinitas setelah mendapat rekomendasi dari pendamping dan TPD.
  - 13) Kelompok afinitas mendistribusikan dana bansos kepada masing-masing subkelompok sesuai dengan RUK yang diajukan dan sudah diverifikasi oleh pendamping dan TPD. Pemanfaatan dana bansos oleh subkelompok dapat dilakukan mulai bulan November, sesuai dengan kesiapan kelompok.
  - 14) Kelompok afinitas bersama LKD menyampaikan laporan penyaluran dana bansos kepada Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan Kabupaten/Kota selaku KPA.

Dana bansos yang diterima kelompok digunakan oleh subkelompok untuk pengembangan usaha produktif di bidang *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*, setelah ditumbuhkan dan diberdayakan oleh pendampingb dan TPD. Usaha *on-farm* dapat berupa budidaya pertanian, peternakan, dan perikanan, usaha *off-farm* dapat berupa pengolahan hasil-hasil pertanian, dan *non-farm* berupa usaha lainnya di luar pertanian.

Pemantauan dalam kerangka SPI dilakukan secara berkelanjutan sejak perencanaan hingga tahap akhir kegiatan, pada aspek yang mendukung kelancaran pelaksanaan program/kegiatan, ketertiban laporan keuangan, dan pengamanan aset. Hasil pemantauan digunakan sebagai bahan evaluasi terpisah (pengujian sendiri atau *review*), dan tindak lanjut hasil audit (perbaikan kegiatan berdasarkan rekomendasi auditor). Melalui evaluasi dapat diketahui secara langsung perkembangan pelaksanaan kegiatan dan mendeteksi secara dini berbagai permasalahan yang muncul di lapangan, sehingga upaya penyelesaian dapat segera dilaksanakan melalui perbaikan dan penyempurnaan kegiatan yang akan datang (Kementerian Pertanian, 2011).

### **3. Pola Konsumsi Pangan**

Konsumsi pangan merupakan jumlah pangan (tunggal dan beragam) yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang dengan tujuan tertentu. Dalam aspek gizi, tujuan mengkonsumsi pangan adalah untuk memperoleh sejumlah zat gizi yang diperlukan tubuh. Pola konsumsi pangan atau kebiasaan makan adalah cara seseorang atau sekelompok orang memilih pangan dan memakannya sebagai

reaksi terhadap pengaruh-pengaruh psikologis, budaya, dan sosial (Suyastiri, 2008).

Menurut Santoso (2004), pola konsumsi pangan adalah sumber informasi yang memberikan suatu gambaran mengenai jenis makanan, frekuensi makanan, dan jumlah pangan yang dikonsumsi pada setiap harinya oleh satu orang atau merupakan ciri khas makanan yang dikonsumsi oleh suatu kelompok tertentu. Suhardjo (1989) menyatakan bahwa jenis pangan rumah tangga dilihat dari sembilan golongan pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, buah dan biji berminyak serta pangan lain yang dikonsumsi rumah tangga. Jumlah konsumsi berbagai jenis pangan rumah tangga diukur dengan satuan berat bahan makanan (gram) per rumah tangga per hari, kilogram per kapita per minggu, dan kilogram per kapita per tahun.

Frekuensi konsumsi merupakan jumlah kali mengonsumsi makanan. Frekuensi konsumsi dapat diperoleh dengan menggunakan metode *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* dengan membuat daftar nama makanan dan minuman berdasarkan kelompok pangan kemudian dibuat kategori respon berapa kali frekuensi yang ada terhadap daftar nama makanan yang sudah dibuat tersebut (Widajanti, 2009).

Pola pangan disebut juga sebagai pola makan atau kebiasaan makan. Jenis-jenis pangan yang dikonsumsi oleh penduduk pada suatu daerah biasanya tidak jauh dari jenis-jenis pangan yang dapat diproduksi atau ditanam di daerah tersebut. Pangan yang dikonsumsi secara teratur oleh suatu kelompok penduduk dalam

jumlah yang cukup banyak untuk menyediakan bagian terbesar dari konsumsi energi total yang dihasilkan oleh makanan disebut sebagai pangan pokok. Pangan pokok yang digunakan dalam suatu negara biasanya menempati kedudukan tinggi (Suhardjo, 1986).

Menurut Indriani (2015), seseorang mau mengonsumsi suatu pangan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya (ekstrinsik) maupun dari dalam dirinya sendiri (intrinsik). Termasuk faktor ekstrinsik adalah lingkungan sosial dan budaya. Pola sosial budaya yang berkembang dari adat istiadat setempat dapat mempengaruhi cara makan seseorang. Pola sosial merupakan suatu tatanan (pola) mengenai keadaan kehidupan masyarakat. Adapun kata budaya mengandung arti pikiran, yang merupakan hasil akal budi manusia. Kebutuhan makan seseorang yang secara terus menerus sama juga akan dapat membentuk menjadi suatu budaya makan pada suatu keluarga maupun daerah. Pada kenyataannya, banyak jenis makanan tabu yang tidak masuk akal, namun budaya telah mengatur bahwa yang melanggar tabu akan mendapatkan hukuman.

Faktor intrinsik meliputi faktor-faktor pribadi, yaitu berarti memilih pangan untuk dimakan. Apabila memungkinkan secara pribadi seseorang pasti akan memilih pangan yang telah dikenal dan disukai. Preferensi (kesukaan) seseorang terhadap suatu pangan tertentu tidak hanya tergantung pada pengaruh sosial dan budaya namun juga pada sifat fisik pangan, seperti warna, bentuk, dan *flavor* pangan. Oleh karena itu, reaksi indera rasa terhadap makanan sangat berbeda dari orang ke

orang. Pengetahuan gizi dan status kesehatan juga merupakan faktor-faktor pribadi yang berpengaruh terhadap pemilihan makanan seseorang.

Ketersediaan pangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara makan seseorang, di samping faktor lainnya yaitu sosial budaya dan faktor-faktor pribadi. Pada dasarnya ketersediaan pangan tergantung pada: (1) mutu dan luas lahan untuk menanam tanaman pangan, (2) tenaga kerja, (3) modal, dan (4) tenaga ahli yang terampil. Selain itu, ketersediaan pangan suatu keluarga juga dipengaruhi oleh penguasaan lahan, pola penanaman, cara berusahatani, cara penyimpanan, faktor lingkungan tempat tinggal, dan peranan sosial.

Menurut Adriani dan Wirtjatmadi (2012), tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein. Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Standar kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita sehari pada Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 menetapkan standar kebutuhan energi (AKE) dan protein (AKP) adalah sebesar 2.150 kkal dan 57 gram. Angka Kecukupan Gizi (AKG) seseorang akan berbeda sesuai jenis kelamin dan umur. Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) diperoleh dengan cara membandingkan konsumsi energi maupun konsumsi protein dengan AKG yang dianjurkan.

Konsumsi protein dan energi rumah tangga dapat diperoleh dari perhitungan nilai gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi, mulai dari Ukuran Rumah Tangga (URT) maupun bagian makanan yang dapat dimakan (bdd). Analisis kandungan gizi tersebut dapat menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM)



yang terdiri dari susunan kandungan energi, protein, lemak, karbohidrat, dan lain-lain. Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) dikeluarkan oleh Direktorat Gizi Depkes RI sebagai patokan. Klasifikasi tingkat konsumsi dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

- 1) Baik :  $TKG \geq 100\%$  AKG
- 2) Sedang :  $TKG 80-99\%$  AKG
- 3) Kurang :  $TKG 70-80\%$  AKG
- 4) Defisit :  $TKG < 70\%$  AKG.

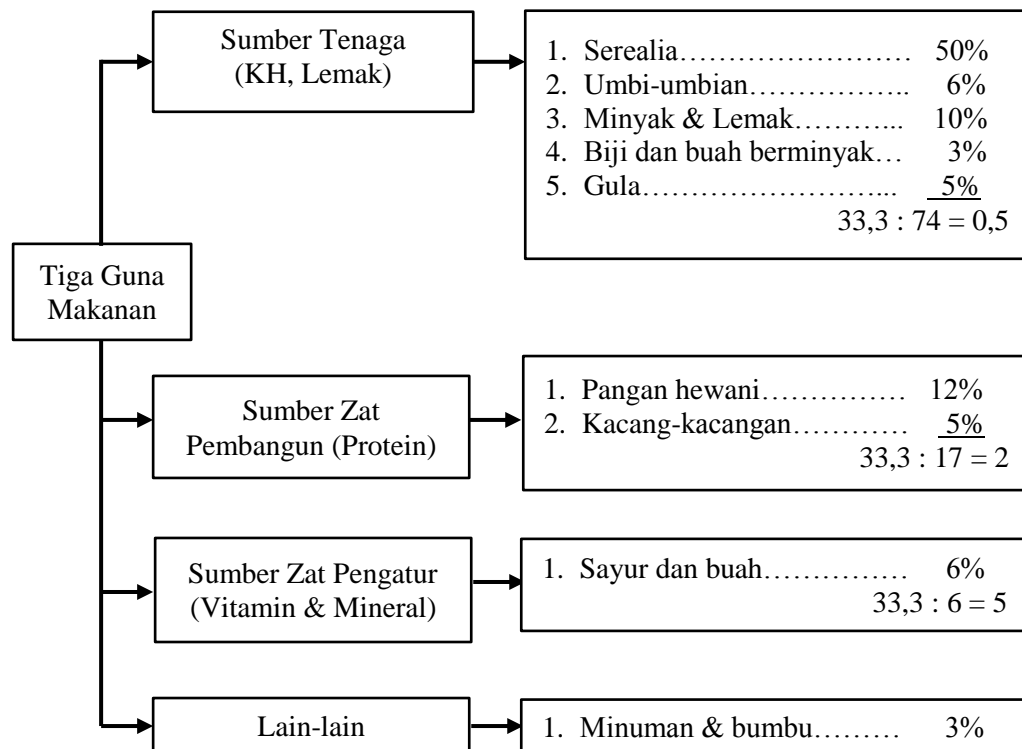
#### **4. Pola Pangan Harapan (PPH)**

Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012, Pola Pangan Harapan (PPH) didefinisikan sebagai susunan jumlah pangan menurut sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa. Menurut Indriani (2015), Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan salah satu indikator dari pembangunan nasional di bidang gizi dan pangan pada saat ini. PPH digunakan sebagai acuan dalam penganeekaragaman pangan. Penganeekaragaman pangan dilihat dari sisi produksi, pengolahan ataupun konsumsi mengingat pentingnya kecukupan energi dan zat gizi bagi setiap individu.

Pengukuran skor PPH mencerminkan tingkat keberagaman konsumsi pangan masyarakat. Pada PPH yang disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut dipergunakan untuk menentukan skor masing-masing golongan pangan dengan mengalikannya dengan persen kontribusi

dari golongan pangan yang bersangkutan. Bobot skor PPH yang dijadikan indikator dihitung berdasarkan pada triguna makanan dan gizi seimbang.

Penentuan bobot skor PPH dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penentuan bobot skor Pola Pangan Harapan (PPH), (Badan Ketahanan Pangan, 2012).

Skor PPH aktual konsumsi pangan dibandingkan dengan komposisi PPH sebagai instrumen acuan untuk melihat capaian PPH yang diperoleh. Hal tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan konsumsi pangan masyarakat. Dengan menjumlahkan skor masing-masing golongan pangan akan diperoleh skor PPH nasional yaitu 100. Skor tersebut merupakan skor ideal yang ingin dicapai pada pembangunan pangan di Indonesia tahun 2020 (Indriani, 2015). Komposisi PPH sebagai instrumen acuan, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan

No	Golongan pangan	Berat (gram)	Energi (kkal)	Kontribusi Energi (%AKE*)	Bobot	Skor PPH Maks **)
1	Padi-padian	275,00	1.075,00	50,00	0,50	25,00
2	Umbi-umbian	100,00	129,00	6,00	0,50	2,50
3	Pangan hewani	150,00	258,00	12,00	2,00	24,00
4	Minyak dan lemak	20,00	215,00	10,00	0,50	5,00
5	Buah/biji berminyak	10,00	64,50	3,00	0,50	1,00
6	Kacang-kacangan	35,00	107,50	5,00	2,00	10,00
7	Gula	30,00	107,50	5,00	0,50	2,50
8	Sayur dan buah	250,00	129,00	6,00	5,00	30,00
9	Lain-lain		64,00	3,00	0,00	0,00
Total			2.150,00	100,00		100,00

Keterangan :

\*) : Angka Kecukupan Energi 2.150 kkal/kap/hari

\*\*): Skor Pola Pangan Harapan (PPH) maksimal masing-masing golongan pangan

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2015.

## 5. Konsep Ketahanan Pangan

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang dimaksud dengan Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan, secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kecukupan pangan masyarakat dari waktu ke waktu. Kecukupan pangan dalam hal ini mencakup segi kuantitas dan kualitas, baik dari produksi sendiri maupun membeli di pasar. Terwujudnya sistem ketahanan pangan tersebut akan tercermin antara lain dari ketersediaan pangan yang cukup dan

terjangkau oleh daya beli masyarakat serta terwujudnya diversifikasi pangan, baik dari sisi produksi maupun konsumsi. Pencapaian ketersediaan pangan harus memperhatikan aspek produksi, pengaturan dan pengelolaan stok atau cadangan pangan, serta penyediaan dan pengadaan pangan yang cukup. Ketahanan pangan harus menjaga mutu dan gizi yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Suyastiri, 2008).

Ketahanan pangan yang baik, secara nasional menjadi suatu jaminan bagi seluruh penduduk untuk memperoleh pangan dan gizi yang cukup untuk menghasilkan generasi yang sehat dan cerdas. Negara atau wilayah mempunyai ketahanan pangan yang baik apabila mampu menyelenggarakan pasokan pangan yang stabil dan berkelanjutan bagi seluruh penduduknya, dan masing-masing rumah tangga mampu memperoleh pangan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, ketahanan pangan juga merupakan prasyarat bagi bangsa Indonesia untuk dapat membangun sektor lainnya, karena bila kebutuhan masyarakat yang paling azasi ini belum terpenuhi akan sangat mudah terjadi kerawanan sosial (Indriani, 2015).

Menurut Pakpahan dan Pasandaran (1990) dalam Rangga (2014), ketahanan pangan dapat diukur dengan menggunakan ukuran subjektif dan objektif.

Ketahanan pangan yang diukur secara subjektif didasarkan atas pandangan, opini, sikap atau pendapat orang terhadap situasi pangannya, yang dapat dilihat dari tiga indikator yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan.

Ketahanan pangan yang diukur secara objektif didasarkan atas jumlah makanan secara umum, jumlah energi yang dikonsumsi, jumlah ketersediaan pangan per kapita, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pengeluaran total

rumah tangga, dan kemampuan rumah tangga atau negara dalam menghadapi goncangan.

Berdasarkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi X (WKNPG) tahun 2012 besarnya angka kecukupan rata-rata energi dan protein adalah sebesar 2.150 kkal dan 57 gram sehingga besarnya ketersediaan energi dan protein harus melebihi jumlah tersebut. Pangsa pengeluaran pangan mengukur ketahanan pangan dari aspek ekonomi, sedangkan dalam satuan energi mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi (Ariningsih dan Rachman, 2008).

Pangsa pengeluaran pangan adalah besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga untuk belanja pangan dari jumlah total pengeluaran rumah tangga (pangan dan non-pangan). Perhitungan pangsa pengeluaran pangan didapatkan dari hasil perbandingan antara besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk belanja pangan dengan total pengeluaran yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

PPP = pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TP = total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Semakin besar pendapatan seseorang, maka semakin sedikit proporsi pengeluaran yang dikeluarkannya untuk konsumsi pangan (Ilham dan Sinaga, 2007).

Ketahanan pangan dapat diukur dengan melakukan klasifikasi silang indikator antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi gizi rumah tangga. Pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan klasifikasi silang indikator antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi Energi (per unit ekuivalen dewasa)	Pangsa Pengeluaran Pangan (proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran)	
	Rendah (<60%)	Tinggi ( $\geq$ 60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ( $\leq$ 80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Maxwell *et al.* (2000) dalam Indriani (2015).

Berdasarkan Tabel 6, tingkat ketahanan pangan dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan.

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80% dari syarat kecukupan energi).
- b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ( $\leq$ 80% dari syarat kecukupan energi).
- c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq$ 60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80% dari syarat kecukupan energi).

- d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60\%$  pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsinya kurang ( $\leq 80\%$  dari syarat kecukupan energi).

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan**

Menurut Rachman dan Suhartini (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga selain ketersediaan dan distribusi pangan di tingkat wilayah, juga dipengaruhi oleh:

- a. Surplus padi
- b. Daya beli yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan per kapita
- c. Aksesibilitas terhadap pangan, yang tercermin pada harga pangan di tingkat rumah tangga.

Pendapatan seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga. Pendapatan yang tinggi dapat memperbaiki dan meningkatkan pola pangan rumah tangga dan kecukupan gizi rumah tangga. Sebaliknya, pendapatan yang rendah dapat menyebabkan rendahnya konsumsi pangan dan gizi serta memburuknya status gizi anggota rumah tangga (Hardinsyah dan Suhardjo, 1987).

Menurut Fatimah (2004), semakin tinggi pendidikan seorang ibu rumah tangga, maka semakin kecil persentase pengeluaran untuk pangan. Hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kesadaran seorang ibu rumah tangga untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam usaha mensejahterakan

keluarganya, termasuk informasi tentang pangan dan pengetahuan gizi.

Sebaliknya, ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah maka rata-rata pengetahuan gizi ibu rumah tangga ini pun rendah.

Sejalan dengan Fatimah (2004), penelitian Safitri, Prasmatiwi dan Nugraha (2014) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua (ibu) berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang dimiliki ibu, maka semakin tinggi pula peluang untuk menjadikan suatu rumah tangga menjadi rumah tangga tahan pangan. Tingginya pendidikan formal ibu rumah tangga menunjukkan bahwa sikap dan pemikiran yang dimiliki dalam memberikan konsumsi pangan untuk anggota rumah tangganya sangat tinggi.

Menurut Suhardjo (1986), besar anggota rumah tangga berpengaruh terhadap kondisi pangan dan gizi pada masing-masing rumah tangga. Rumah tangga yang berpendapatan rendah dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar akan lebih sulit dalam mencukupi kebutuhan pangan dan gizi. Sebaliknya, rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit akan lebih mudah dalam memilih, membuat, dan menyediakan bahan makanan sehingga kebutuhan pangan dan gizi dapat mudah terpenuhi. Selaras dengan Suhardjo (1986), Hernanda, Indriani, dan Listiana (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh nyata pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Hasil penelitian Prasmatiwi, Listiana, dan Rosanti (2011) menyatakan bahwa peningkatan harga pangan seperti gula dan minyak goreng menyebabkan pangsa pengeluaran pangan menjadi lebih tinggi. Faktor penyebab tingginya harga



pangan diakibatkan oleh akses pangan yaitu keterjangkauan terhadap pangan itu sendiri oleh rumah tangga seperti kemudahan memperoleh pangan dan daya beli rumah tangga terhadap pangan tersebut dan ketersediaan pangannya. Kondisi ini menyebabkan tingkat ketahanan pangan petani menjadi rendah. Hal ini menunjukkan perilaku yang serupa dengan kenaikan harga gula dan minyak goreng. Kenaikan harga ini akan menyebabkan tingkat pengeluaran petani menjadi lebih tinggi, sehingga akan mempengaruhi daya beli petani. Tingginya pangsa pengeluaran pangan yang disebabkan oleh kenaikan harga ini mengindikasikan tingkat ketahanan pangan yang rendah nantinya.

Sejalan dengan Prasmatiwi *et al.* (2011), Desfaryani (2012) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, dan harga tempe. Faktor-faktor tersebut memiliki nilai koefisien negatif yang berarti semakin rendah nilai jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, dan harga tempe maka akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.

Program Desa Mapan berdampak positif terhadap perbaikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin di pedesaan. Perbaikan sosial ekonomi rumah tangga miskin diindikasikan oleh peningkatan frekuensi makan, konsumsi pangan hewani, perbaikan akses ekonomi sandang, dan akses pelayanan kesehatan. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbaikan ekonomi keluarga yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan dan tabungan keluarga miskin (Darwis, Supriyati, dan Rusastra 2014).

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Ringkasan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan

No	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan (Arlin, Arifin, dan Suryani, 2017)	Analisis kualitatif (deskriptif), analisis kuantitatif (statistik), dan analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kabupaten Lampung Selatan dengan ukuran skor PPH menunjukkan bahwa skor PPH sebesar 79,94% yang artinya nilai tersebut sudah cukup baik, dari indikator ideal skor PPH sebesar 100%.</li> <li>2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap PPH rumah tangga petani adalah pengeluaran dan jumlah tanggungan rumah tangga.</li> </ol>
2	Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, dan Permintaan Tiwul Oleh Konsumen Rumah Makan di Provinsi Lampung (Syafani, Lestari, dan Sayekti, 2015)	Analisis deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif dengan tabulasi data, dan analisis verifikatif dengan regresi fungsi permintaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola konsumsi konsumen terhadap tiwul di Provinsi Lampung, memiliki frekuensi konsumsi 1–2 kali per bulan, tiwul biasa dikonsumsi secara murni dengan jumlah rata-rata konsumsi dalam sebulan 932,52 gram, dan alasan mengonsumsinya karena kesukaan.</li> <li>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tiwul oleh konsumen rumah makan di Provinsi Lampung adalah harga lauk hati ampela ayam, harga lauk tempe kering, dan suku.</li> </ol>
3	Studi Perbandingan Pola Alokasi Lahan, Pengeluaran Beras dan Pola Konsumsi Pangan antara Petani Ubi Kayu di Desa Pelaksana dan Nonpelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan (Indiako, Ismono, dan Soelaiman, 2014)	Analisis deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai rata-rata pengeluaran beras rumah tangga di Desa Pancasila sebesar Rp 858.303,03 per kapita per tahun, sedangkan rata-rata pengeluaran beras rumah tangga di Desa Negara Ratu sebesar Rp 1.044.121,77 per kapita per tahun.</li> <li>2. Skor PPH petani ubi kayu di Desa Pancasila (87,8) lebih tinggi dibandingkan dengan skor PPH petani ubi kayu di Desa Negara Ratu (80,5). Pengurangan konsumsi beras di Desa Pancasila telah terjadi namun bukan disebabkan oleh pensubtitusian beras terhadap Beras Siger, melainkan terhadap tiwul hasil olahan sendiri.</li> </ol>

Tabel 7. (lanjutan)

4	<p>Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur) (Hamid, Setiawan, dan Suhartini, 2013)</p>	<p>Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola konsumsi pangan di pedesaan dan perkotaan berdasarkan aspek kuantitas masih belum tercapai karena AKE aktual masih kurang dari AKE normatif, dengan nilai AKE dan TKE rata-rata di pedesaan sebesar 1,569.49 kkal/kap/hari (78.73%) dan di perkotaan 1,964.73kkal/kap/hari (98.24%). Sedangkan nilai AKP aktual rata-rata di pedesaan sebesar 47.70 gr/kap/hari (91.59%) berada di bawah AKP normatif yaitu 52 gr/kap/hari sedangkan AKP aktual di perkotaan sebesar 62.44 (120.08%) yang berarti sudah melebihi dari AKP normatif.</li> <li>2. Pola konsumsi pangan berdasarkan aspek kualitas masih belum tercapai sesuai dengan hasil rata-rata skor PPH aktual di desa yaitu 60.27 dan di kota 81.26, meskipun skor PPH di kota lebih tinggi dari desa namun masih berada jauh di bawah skor PPH ideal yaitu 100. Skor PPH selain dipengaruhi oleh faktor pendapatan, juga dipengaruhi oleh perbedaan daerah tempat tinggal.</li> <li>3. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap skor PPH adalah variabel pendapatan per kapita, pendidikan ibu rumah tangga dan <i>dummy</i> tempat tinggal.</li> </ol>
5	<p>Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan (Hernanda, Indriani, dan Kalsum, 2017)</p>	<p>Analisis deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif kualitatif, dan analisis statistik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil dari klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT (30,30%) tahan pangan, 25 RT (37,87%) kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan, dan 10 RT (15,15%) rawan pangan.</li> <li>2. Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami, dan pengeluaran pangan. Produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki</li> </ol>

Tabel 7. (lanjutan)

			hubungan positif dengan ketahanan pangan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan ketahanan pangan.
6	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan (Hernanda, Indriani, dan Listiana, 2013)	Analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kuantitatif, dan analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ditinjau dari pangsa pengeluaran pangan terdapat 50 RT (90%) tahan pangan dan ketahanan pangan berdasarkan kecukupan pangan terdapat 15 RT (25%) dengan kategori cukup sampai kelebihan pangan sumber energi dan 29 RT (48,33%) cukup sampai kelebihan pangan sumber protein. Hasil dari klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan pangsa pengeluaran makanan diperoleh 11 RT tahan pangan, 39 RT kurang pangan, 3 RT rentan pangan, dan 7 RT rawan pangan.</li> <li>2. Hanya variabel jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan yang memiliki pengaruh nyata pada tingkat ketahanan pangan RT petani.</li> </ol>
7	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung (Yuliana, Zakaria, dan Adawiyah, 2013)	Analisis deskriptif dan analisis statistik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung berada dalam kriteria tahan pangan sebesar 56,86% dan rawan pangan sebesar 43,14%.</li> <li>2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung adalah besar anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Faktor yang berpengaruh negatif adalah besar anggota rumah tangga, dan berpengaruh positif adalah pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.</li> </ol>

Tabel 7. (lanjutan)

8	Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (Tanzihah dan Herdiana, 2009)	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, analisis korelasi <i>pearson</i> , dan <i>rank spearman</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan klasifikasi ketahanan pangan kualitatif, sebanyak 84.2 persen rumah tangga tahan pangan, sedangkan pada ketahanan pangan kuantitatif sebanyak 62.4 persen tergolong rumah tangga tahan pangan, 25.7 persen rumah tangga rawan pangan berat, 6.9 persen rumah tangga rawan pangan ringan, dan 5 persen rumah tangga rawan pangan sedang.</li> <li>2. Pengaruh langsung terbesar terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga (<math>R\text{-square} = 0.065</math>, <math>p &lt; 0.05</math>).</li> </ol>
9	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar) (Fadhiela, Arida, dan Sofyan, 2015)	Deskriptif analitis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proporsi pengeluaran pangan rumah dari pengeluaran total rumah tangga petani peserta program DEMAPAN yaitu sebesar Rp 847.150,00 atau sebesar 60%. Sedangkan TKE rumah tangga sebesar 62,19% termasuk pada kategori defisit (&lt;70% AKG).</li> <li>2. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani peserta program DEMAPAN adalah kurang pangan atau sebesar 55% dan 45% termasuk ke dalam kondisi rawan pangan. Rumah tangga dengan status tahan pangan dan rentan pangan tidak didapati di daerah penelitian.</li> </ol>
10	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Oro Bulu Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan) (Ediwiwati, Koestiono, dan Setiawan, 2015)	Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dan analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga program Desa Mandiri Pangan berdasarkan Angka Kecukupan Energi(AKE) dan Tingkat Kecukupan Energi (TKE) termasuk kategori “tahan pangan”.</li> <li>2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap Skor Pola Pangan Harapan Program desa Mandiri Pangan adalah Pendapatan Total Keluarga, Usia Ibu Rumah Tangga, dan Luas Lahan Pekarangan sedangkan Pendidikan Ibu Rumah Tangga, Jumlah Tanggungan Keluarga, tidak berpengaruh secara nyata.</li> </ol>

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kecamatan Gadingrejo merupakan kecamatan penghasil pangan pokok yaitu padi sawah terbesar di Kabupaten Pringsewu dengan jumlah produksi pada tahun 2016 sebesar 42.866 ton dan luas panen sebesar 7.922 ha (Tabel 2). Namun, bertolak belakang dengan kondisi tersebut, Kecamatan Gadingrejo dihadapkan dengan permasalahan tingkat kemiskinan yang tinggi dimana memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Pringsewu (Tabel 3). Upaya yang dilakukan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melaksanakan Program Desa Mandiri Pangan kepada rumah tangga miskin di beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Gadingrejo.

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi dimana setiap rumah tangga mempunyai akses terhadap pangan yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas, terdistribusi merata dengan harga yang terjangkau, serta aman untuk dikonsumsi. Ketahanan pangan rumah tangga terdiri dari 3 subsistem yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi, dimana ketiga subsistem ini saling berkaitan satu sama lain. Ketersediaan pangan rumah tangga dipenuhi dengan cara memproduksi atau membeli pangan. Ketersediaan pangan rumah tangga dicerminkan pada pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga adalah besarnya pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga akan mempengaruhi seberapa besar pangan yang tersedia dalam sebuah rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan ditunjukkan dengan besarnya pengeluaran untuk belanja pangan dari jumlah total pengeluaran rumah tangga.

Pangan yang tersedia akan didistribusikan untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga. Distribusi pangan rumah tangga dicerminkan pada aksesibilitas atau kemampuan rumah tangga untuk dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang baik sepanjang waktu. Semakin tinggi akses suatu rumah tangga terhadap pangan maka semakin tinggi tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari pangan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi rumah tangga.

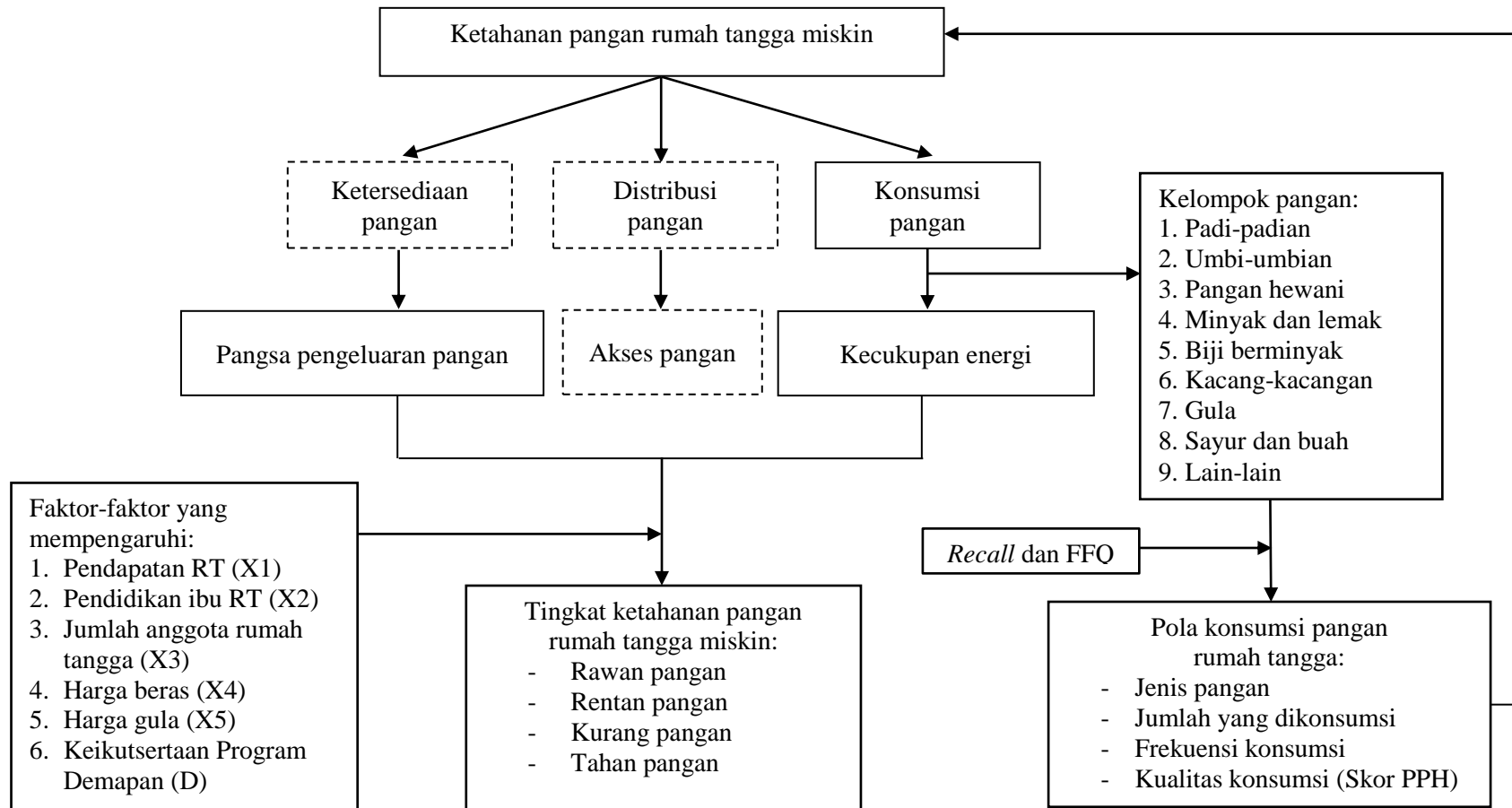
Pola konsumsi pangan rumah tangga merupakan susunan jenis, jumlah, dan frekuensi pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Data jenis dan jumlah konsumsi pangan rumah tangga diperoleh dengan wawancara menggunakan metode *recall* sedangkan data frekuensi konsumsi pangan rumah tangga diketahui dengan metode *Food Frequency Questionnaire* (FFQ). Pangan dibagi menjadi sembilan kelompok yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Berdasarkan sembilan kelompok pangan tersebut, dihitung jumlah konsumsi energi dan Angka Kecukupan Energi (AKE) sehingga diperoleh Tingkat Kecukupan Energi (TKE) rumah tangga responden. Dari data yang diperoleh selanjutnya dianalisis pola konsumsi pangan rumah tangga dengan pendekatan skor Pola Pangan Harapan (PPH) untuk mengetahui kualitas atau keberagaman pangan yang dikonsumsi.

Jika ketersediaan pangan rumah tangga tidak tercukupi dan distribusi pangan tidak berjalan dengan baik, maka dapat menyebabkan konsumsi pangan yang tidak sesuai anjuran sehingga mengancam ketahanan pangan rumah tangga. Tingkat



ketahanan pangan rumah tangga berada dalam keadaan tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan, atau rawan pangan dapat ditentukan dengan klasifikasi silang indikator antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi.

Karakteristik sosial ekonomi suatu rumah tangga akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yang dianggap sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin antara lain pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, dan keikutsertaan Program Desa Mandiri Pangan. Keikutsertaan Program Demapan merupakan variabel yang digunakan untuk melihat perbedaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga antara anggota dan nonanggota program. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.



Keterangan:

----- : tidak diteliti

Gambar 2. Kerangka pemikiran pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin (kasus pada rumah tangga anggota dan nonanggota Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu)

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, dan keikutsertaan rumah tangga dalam Program Demapan.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Metode survai digunakan apabila kita bermaksud mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya. Metode survai lebih menekankan pada penentuan informasi tentang variabel daripada informasi tentang individu (Sevilla, 1993). Penelitian survai merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Pada umumnya survai menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data (Sarwono, 2006).

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk menunjang dan mendapatkan data akurat yang akan dianalisis dengan mengoperasionalkan konsep-konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara pengukuran dari variabel tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

**Konsumsi pangan** adalah sejumlah makanan yang diasup oleh seluruh anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Konsumsi pangan dikonversikan ke dalam zat gizi energi dan protein.

**Rumah tangga anggota Program Demapan** adalah semua orang yang berada di dalam satu unit rumah tangga anggota Program Demapan.

**Rumah tangga nonanggota Program Demapan** adalah semua orang yang berada di dalam satu unit rumah tangga nonanggota Program Demapan.

**Pola konsumsi pangan** adalah susunan beragam pangan yang dikonsumsi rumah tangga dilihat dari sembilan golongan pangan (padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, buah dan biji berminyak serta lain-lain) yang tercermin dalam jenis, jumlah, frekuensi, dan skor PPH.

**Jenis pangan yang dikonsumsi** adalah jenis pangan dari setiap golongan pangan yang dikonsumsi rumah tangga.

**Jumlah konsumsi pangan** adalah jumlah konsumsi berbagai jenis pangan rumah tangga dinyatakan dalam satuan gram per rumah tangga per hari, kilogram per kapita per minggu, dan kilogram per kapita per tahun.

**Frekuensi konsumsi pangan** adalah jumlah kali mengonsumsi makanan yang dinyatakan dengan kategori menurut Suhardjo (1989), yaitu sangat sering (>1x/hari atau tiap kali makan), sering (1x/hari, 4-6x/minggu), cukup sering (3x/minggu), cukup (<3x/minggu, 1-2x/minggu), jarang (<1x/minggu, 1x/bulan), dan tidak pernah.

**PPH** adalah susunan jumlah pangan menurut sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi terhadap konsumsi energi total. Skor PPH

rumah tangga dinyatakan dalam nilai atau skor yang diperoleh dari hasil perkalian antara tingkat kontribusi energi dengan bobot masing-masing golongan pangan.

**Angka kecukupan energi dan protein** adalah sejumlah energi dan protein yang dibutuhkan setiap individu untuk dapat hidup sehat. Standar kecukupan konsumsi energi dan protein yang dianjurkan pada WKNPG X tahun 2012 untuk AKE adalah 2.150 kkal/kap/hari dan AKP adalah 57 gram/kap/hari.

**Tingkat Kecukupan Energi (TKE)** adalah pengukuran pencapaian kecukupan energi yang berasal dari konsumsi pangan. Tingkat kecukupan energi dinyatakan dengan persentase energi yang dikonsumsi per hari terhadap angka kecukupan energi yang dianjurkan per hari menurut golongan umur dan berat badan (%AKE).

**Tingkat Kecukupan Protein (TKP)** adalah pengukuran pencapaian kecukupan protein yang berasal dari konsumsi pangan. Tingkat kecukupan protein dinyatakan dengan persentase protein yang dikonsumsi per hari terhadap angka kecukupan protein yang dianjurkan per hari menurut golongan umur dan berat badan (%AKP).

**Ketahanan pangan rumah tangga** adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Pada penelitian ini, pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menggunakan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi.

**Pengeluaran pangan** adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan seluruh anggota rumah tangga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

**Pengeluaran nonpangan** adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan seluruh anggota rumah tangga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

**Pengeluaran total rumah tangga** adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan, yang diukur dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

**Pangsa pengeluaran pangan** adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

**Pendapatan rumah tangga (X1)** adalah jumlah uang yang diperoleh rumah tangga per bulan. Pendapatan rumah tangga diukur dengan akumulasi dari pendapatan seluruh anggota rumah tangga per bulan dengan satuan rupiah (Rp/bulan).

**Pendidikan ibu rumah tangga (X2)** adalah lama waktu yang ditempuh ibu rumah tangga untuk mengikuti pendidikan formal. Pendidikan ibu rumah tangga diukur dengan jumlah tahun sukses dengan satuan tahun.

**Jumlah anggota rumah tangga (X3)** adalah jumlah orang dalam rumah tangga dengan pengelolaan keuangan secara bersama dengan satuan orang.

**Harga beras (X4)** adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli beras dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

**Harga gula (X5)** adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli gula dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

**Keikutsertaan Program Demapan (D)** adalah keikutsertaan rumah tangga responden dalam keanggotaan Program Demapan. Nilai 1 untuk anggota, dan nilai 0 untuk nonanggota.

### C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa Kecamatan Gadingrejo merupakan daerah penghasil pangan pokok yaitu padi sawah tertinggi (Tabel 2) dan memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbanyak di Kabupaten Pringsewu (Tabel 3), serta merupakan salah satu kecamatan sasaran Program Demapan binaan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu (Tabel 8).

Tabel 8. Lokasi Program Desa Mandiri Pangan Kabupaten Pringsewu tahun 2017

No	Kecamatan	Desa
1	Pardasuka	Kedaung, Sukanegeri, Pardasuka Selatan, Pardasuka Timur
2	Pagelaran	Pamenang
<b>3</b>	<b>Gadingrejo</b>	<b>Klaten</b>
4	Sukoharjo	Sukoharjo II

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017<sup>c</sup>.



Wilayah yang menjadi fokus penelitian ini terletak di satu desa yaitu Pekon Klaten. Pekon Klaten dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Pekon Klaten merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Gadingrejo yang menjadi sasaran dan memiliki kelompok afinitas penerima bantuan Program Demapan binaan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017<sup>c</sup>).

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin yang bertempat tinggal di wilayah Pekon Klaten, Kecamatan Gadingrejo. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga. Responden pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga, kepala rumah tangga dan atau anggota rumah tangga lainnya yang dianggap paling mengetahui keadaan rumah tangga serta berperan dalam mengatur konsumsi dalam rumah tangga.

Berdasarkan laporan kependudukan wilayah Pekon Klaten tahun 2017 yang tidak dipublikasikan, terbagi menjadi 2 dusun dengan 4 Rukun Tetangga (RT) dan memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) yang merupakan rumah tangga miskin sebanyak 61 KK yang terbagi menjadi rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan (Tabel 9).

Tabel 9. Jumlah rumah tangga miskin dan sampel rumah tangga di Pekon Klaten menurut keikutsertaan Program Demapan tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)
1	Rumah Tangga Miskin Anggota Program Demapan	30	30
2	Rumah Tangga Miskin Nonanggota Program Demapan	31	31
<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>61</b>

Sumber: Monografi Pekon Klaten tahun 2017 (data diolah).

Teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini merujuk pada teori Arikunto (2006), dimana jika populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah seluruhnya, namun jika populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen atau lebih. Populasi pada penelitian ini adalah 61 KK yang terbagi menjadi 30 KK rumah tangga miskin anggota Program Demapan dan 31 KK rumah tangga miskin nonanggota Program Demapan yang diambil seluruhnya. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan April hingga Mei 2018.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada responden melalui pengamatan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner untuk mengetahui pola konsumsi pangan, tingkat ketahanan pangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan, lembaga atau instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis statistik verifikatif dengan model ordinal logit. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan penelitian.

## 1. Analisis Pola Konsumsi Pangan

Tujuan pertama mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan dijawab dengan analisis statistik deskriptif. Pola konsumsi pangan rumah tangga meliputi jenis, jumlah, dan frekuensi konsumsi. Data jenis dan jumlah konsumsi pangan rumah tangga diperoleh dengan menggunakan metode *recall* konsumsi pangan 24 jam yang lalu, selama dua hari tidak berturut-turut sedangkan data frekuensi konsumsi pangan rumah tangga diketahui dengan metode *Food Frequency Questionnaire* (FFQ). Hasil *recall* dikonversikan ke dalam zat gizi energi kemudian dirata-ratakan dalam satu hari. Perhitungan kandungan zat gizi bahan makanan dengan rumus (Hardinsyah dan Martianto, 1989) dan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KG_{ij} = \left( \frac{B_j}{100} \times G_{ij} \times \frac{BDD_j}{100} \right)$$

Keterangan:

$KG_{ij}$  = kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) (energi) yang dikonsumsi sesuai satuannya

$B_j$  = berat jenis pangan yang dikonsumsi (gram)

$G_{ij}$  = kandungan zat gizi (i) yang dikonsumsi dari pangan (j) dalam 100 gram jenis pangan

$BDD_j$  = bagian yang dapat dimakan (dalam %/gram dari 100% pangan j)

$$AKG = \frac{BB}{BB \text{ standar}} \times AKG \text{ standar}$$

Keterangan:

AKG = angka kecukupan gizi (energi dan protein)

BB = berat badan aktual (kg)

BB standar = berat badan standar (kg)

AKG standar = angka kecukupan zat gizi standar dalam tabel kecukupan gizi yang dianjurkan menurut hasil WKNPG X tahun 2012

Perhitungan selanjutnya adalah menghitung Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) rumah tangga dengan membandingkan jumlah asupan zat gizi dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan, dihitung dalam persen. Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) yang dihitung meliputi Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TKE (\%AKE)} = \frac{\sum \text{Konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE = tingkat kecukupan energi

$\sum$  Konsumsi energi = jumlah asupan energi (kkal)

AKE yang dianjurkan = angka kecukupan energi yang dianjurkan (kkal)

$$\text{TKP (\%AKP)} = \frac{\sum \text{Konsumsi protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan:

TKP = tingkat kecukupan protein

$\sum$  Konsumsi protein = jumlah asupan protein (gram)

AKP yang dianjurkan = angka kecukupan protein yang dianjurkan (gram)

Perhitungan selanjutnya adalah menentukan skor PPH aktual rumah tangga untuk mengetahui kualitas konsumsi dan tingkat keberagaman konsumsi pangan rumah tangga responden. Skor PPH aktual rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor PPH masing-masing golongan pangan} = \left( \frac{A}{B} \times 100\% \right) \times C$$

$$\text{Skor PPH} = \sum \text{Skor PPH sembilan golongan pangan}$$

Keterangan:

A = angka konsumsi energi (kkal)

B = angka kecukupan gizi energi (AKG-E) (kkal)

C = nilai bobot masing-masing golongan pangan (Tabel 10)

Tabel 10. Nilai Bobot Masing-masing Golongan Pangan

No	Golongan pangan	Bobot	Skor maksimal
1	Padi-padian	0,50	25,00
2	Umbi-umbian	0,50	2,50
3	Pangan hewani	2,00	24,00
4	Minyak dan Lemak	0,50	5,00
5	Buah/biji berminyak	0,50	5,00
6	Kacang-kacangan	2,00	10,00
7	Gula	0,50	2,50
8	Sayur dan Buah	5,00	30,00
9	Lain-lain	0,00	0,00
Total			100,00

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2015.

## 2. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan

Tujuan kedua mengenai tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan dijawab dengan analisis statistik deskriptif yaitu menggunakan pengukuran derajat ketahanan pangan rumah tangga menurut Maxwell *et al.* (2000) dalam Indriani (2015) dengan menggunakan klasifikasi silang indikator antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga.

Pangsa pengeluaran pangan yang dimaksud adalah besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga untuk belanja pangan dari jumlah total pengeluaran rumah tangga selama satu bulan. Perhitungan pangsa pengeluaran pangan dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100 \%$$

Keterangan:

PPP = pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TP = total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Perhitungan Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dapat diketahui dengan

menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TKE} = \frac{\sum \text{Konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE = tingkat kecukupan energi

$\sum$  Konsumsi energi = jumlah asupan energi (kkal)

AKE yang dianjurkan = angka kecukupan energi yang dianjurkan (kkal)

Setelah didapatkan hasil klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi di atas, maka diketahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengukuran derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga

Konsumsi Energi (per unit ekuivalen dewasa)	Pangsa Pengeluaran Pangan (proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran)	
	Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Maxwell *et al.* (2000) dalam Indriani (2015).

Berdasarkan Tabel 11, tingkat ketahanan pangan rumah tangga dikelompokkan menjadi 4, yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan.

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ( $<60\%$  pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ( $>80\%$  dari syarat kecukupan energi).
- b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ( $<60\%$  pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ( $\leq 80\%$  dari syarat kecukupan energi).
- c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60\%$  pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ( $>80\%$  dari syarat kecukupan energi).
- d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60\%$  pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang ( $\leq 80\%$  dari syarat kecukupan energi).

### **3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Tujuan ketiga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin anggota dan nonanggota Program Demapan dijawab dengan analisis statistik verifikatif dengan menggunakan model ordinal logit.

Model regresi logit baik yang diukur pada skala nominal maupun ordinal, digunakan jika ditemui kasus dengan variabel responnya dalam suatu persamaan bersifat kualitatif atau kategori (Yuwono, 2005). Kategori paling dasar dari model logit menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1 sehingga sering disebut binary logit. Tetapi apabila kategori lebih dari 2 maka digunakan regresi ordinal logit atau multinomial logit.

Persamaan model logit diperoleh dari penurunan persamaan probabilitas yang akan diestimasi. Persamaan probabilitas tersebut adalah:

$$E(Y | X_i) = \frac{e^{\alpha + \beta_i X_i}}{1 + e^{\alpha + \beta_i X_i}}$$

$$P_i = \frac{e^{\alpha + \beta_i X_i}}{1 + e^{\alpha + \beta_i X_i}}$$

$$P_i (1 + e^{\alpha + \beta_i X_i}) = e^{\alpha + \beta_i X_i}$$

$$P_i + P_i e^{\alpha + \beta_i X_i} = e^{\alpha + \beta_i X_i}$$

$$P_i = (1 - P_i) e^{\alpha + \beta_i X_i}$$

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = e^{\alpha + \beta_i X_i}$$

Persamaan regresi ordinal logit dinyatakan sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Z_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D + e$$

Keterangan:

- P<sub>i</sub> = probabilitas rumah tangga untuk mencapai tahan pangan, dimana  
 probabilitas P<sub>1</sub> = P(Y=4) untuk rumah tangga tahan pangan  
 probabilitas P<sub>2</sub> = P(Y=3) untuk rumah tangga kurang pangan  
 probabilitas P<sub>3</sub> = P(Y=2) untuk rumah tangga rentan pangan  
 probabilitas P<sub>4</sub> = P(Y=1) untuk rumah tangga rawan pangan
- L<sub>i</sub> = tingkat ketahanan pangan rumah tangga
- α = intersep
- β<sub>i</sub> = koefisien regresi parameter (i = 1,2,3,4,5,6)
- X<sub>1</sub> = pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- X<sub>2</sub> = pendidikan ibu rumah tangga (tahun)
- X<sub>3</sub> = jumlah anggota rumah tangga (orang)
- X<sub>4</sub> = harga beras (Rp/kg)
- X<sub>5</sub> = harga gula (Rp/kg)
- D = *dummy* keikutsertaan Program Demapan  
 nilai 1 = anggota  
 nilai 0 = nonanggota
- e = *error term*



Pengujian hipotesis menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) untuk menghitung nilai *Likelihood Ratio Index* (LRI) yang setara dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada regresi OLS, uji *Likelihood Ratio* (LR) yang setara dengan uji F (*over-all test*) dan uji Wald yang setara dengan uji t (*individual test*) pada regresi OLS. Namun dalam regresi logistik tidak mengasumsikan hubungan linier antara variabel bebas dan terikat, tidak membutuhkan normalitas dalam distribusi variabel dan juga tidak mengasumsikan homoskedastisitas varians.

- a. Uji *Likelihood Ratio Index* (LRI) digunakan untuk mengetahui ketepatan model yang dinyatakan dengan berapa persen variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi.

Nilai LRI sama dengan pseudo  $R^2$  atau Mc Fadden's  $R^2$ .

$$\text{LRI} = \text{pseudo } R^2 \text{ atau Mc Fadden's } R^2 = 1 - \ln L / \ln L_0$$

Keterangan:

LRI = *Likelihood Ratio Index*

$\ln L$  = nilai maksimum dari log-*Likelihood function* tanpa restriksi (melibatkan semua parameter termasuk variabel bebas)

$\ln L_0$  = nilai maksimum dari log-*Likelihood function* dengan restriksi (tanpa melibatkan variabel bebas atau nilai koefisien dari semua parameter  $\beta_i = 0$ )

- b. Uji *Likelihood Ratio* (LR) digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$$\text{LR} = -2 [\ln L_0 - \ln L]$$

Keterangan:

LR = *Likelihood Ratio*

$\ln L$  = nilai maksimum dari log-*Likelihood function* tanpa restriksi

(melibatkan semua parameter termasuk variabel bebas)  
 $\ln L_0$  = nilai maksimum dari *log-Likelihood function* dengan restriksi  
 (tanpa melibatkan variabel bebas atau nilai koefisien dari semua  
 parameter  $\beta_i = 0$ )

Untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut.

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta_i \neq 0$$

LR dibandingkan dengan Chi square tabel ( $\chi^2$ ). Jika LR hitung  $>$  Chi square tabel ( $\chi^2$ ) berarti  $H_0$  ditolak atau variabel independen yang diuji secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel independen.

- c. Uji *Wald Test* digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui perubahan odd.

$$H_0 = \beta_j = 0 \text{ atau } H_0 : \text{Ori} = 1$$

$$H_a : \beta_j \neq 0$$

$$W \text{ hitung (Wald)} = [\beta/SE]^2 = Z$$

W hitung (Wald) dibandingkan dengan Chi Square tabel ( $\chi^2$ ). Jika W hitung  $>$  Chi Square tabel ( $\chi^2$ ) berarti  $H_0$  ditolak atau variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Odd merupakan nisbah peluang munculnya kejadian A dan peluang tidak munculnya kejadian A.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu**

#### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara geografis, Kabupaten Pringsewu terletak di antara  $104,42^{\circ}$  -  $105,8^{\circ}$  Bujur Timur dan  $5,8^{\circ}$  -  $6,8^{\circ}$  Lintang Selatan dengan luas wilayah  $625 \text{ km}^2$  yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Pringsewu adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Waylima, dan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus.

## 2. Keadaan Demografi

Kabupaten Pringsewu terdiri dari sembilan wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 386.891 jiwa yang terdiri dari laki-laki 198.304 jiwa dan perempuan 188.587 jiwa. *Sex ratio* penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 105,15 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Secara rinci persebaran penduduk di Kabupaten Pringsewu per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah (jiwa)	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Pardasuka	34.107	94,64	360,39
2	Ambarawa	34.036	30,99	1.098,29
3	Pagelaran	46.330	72,47	639,30
4	Pagelaran Utara	15.370	100,28	153,27
5	Pringsewu	81.405	53,29	1.527,58
6	Gadingrejo	72.860	85,71	850,08
7	Sukoharjo	47.771	72,59	654,85
8	Banyumas	20.302	39,85	509,46
9	Adiluwih	34.710	74,82	463,91
	Pringsewu	386.891	625,00	619,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018<sup>a</sup>.

Kecamatan Pringsewu merupakan kecamatan terpadat dengan kepadatan sebesar 1.527,58 jiwa/km<sup>2</sup> dan Kecamatan Pagelaran Utara merupakan kecamatan yang paling jarang penduduknya dengan kepadatan sebesar 153,27 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kepadatan penduduk rata-rata Kabupaten Pringsewu adalah 619,03 jiwa/km<sup>2</sup>.

### **3. Keadaan Topografi dan Iklim**

Topografi wilayah Kabupaten Pringsewu bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi yang sebagian besar merupakan bentangan datar yaitu sekitar 40 persen dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 800 meter sampai 1.115 meter. Bentang alamnya terdiri dari daratan 58 persen yang dimanfaatkan untuk perumahan, pekarangan dan 42 persen dimanfaatkan untuk perkantoran, perkebunan, pertanian serta fasilitas lainnya.

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah beriklim tropis, dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu berselang antara 22,9°C sampai dengan 32,4°C. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8 persen sampai dengan 93,1 persen dan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,3 Nbs. Dengan karakteristik iklim tersebut, wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian (BPS Kabupaten Pringsewu, 2015).

### **4. Keadaan Umum Konsumsi Pangan**

Situasi pola konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Pringsewu secara umum belum memenuhi kecukupan. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu (2017), rata-rata konsumsi energi adalah sebesar 1826 kkal/kap/hari atau sebesar 91,3 persen dari Angka Kecukupan Energi (AKE). Secara kuantitas tingkat konsumsi pangan tersebut masih belum memenuhi standar konsumsi energi ideal yaitu sebesar 2.150 kkal/kap/hari.

Pada kelompok pangan padi-padian, konsumsi penduduk Kabupaten Pringsewu mencapai 719,2 kkal/kap/hari, umbi-umbian 96,8 kkal/kap/hari, pangan hewani 205,0 kkal/kap/hari, minyak dan lemak 464,7 kkal/kap/hari, buah dan biji berminyak 29,0 kkal/kap/hari, kacang-kacangan 149,3 kkal/kap/hari, gula 42,5 kkal/kap/hari, sayur dan buah 113,7 kkal/kap/hari, dan pangan lain-lain sebesar 5,8 kkal/kap/hari.

Secara umum jumlah skor Pola Pangan Harapan (PPH) penduduk Kabupaten Pringsewu tahun 2017 mencapai rata-rata 86,1 dari komposisi sembilan kelompok pangan. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) tersebut menunjukkan bahwa secara kualitas mutu konsumsi pangan penduduk Kabupaten Pringsewu rata-rata dari sembilan kecamatan sudah cukup beragam meski belum ideal, masih terdapat gap pada sembilan kelompok pangan yang harus ditambah dan dikurangi guna mencapai skor PPH maksimal yaitu 100.

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Gadingrejo**

### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Gadingrejo berdiri pada tahun 1905 yang merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang berada di Kabupaten Pringsewu. Wilayah Kecamatan Gadingrejo merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Gadingrejo memiliki luas wilayah seluas 6.660 hektar dan berjarak sekitar 10 km ke arah timur Kantor Pemerintah Daerah Pringsewu dan 35 km ke arah barat Ibukota Provinsi, Kota Bandar Lampung. Secara geografis, Kecamatan Gadingrejo terletak di antara 104° - 105° Bujur Timur dan 05° Lintang Selatan.

Batas wilayah Kecamatan Gadingrejo di peta Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta batas wilayah Kecamatan Gadingrejo di Kabupaten Pringsewu  
Sumber: Bappeda Kabupaten Pringsewu, 2013.

Kecamatan Gadingrejo memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

## 2. Keadaan Demografi

Kecamatan Gadingrejo terdiri dari 23 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 73.967 jiwa yang terbagi menjadi 37.981 jiwa laki-laki dan 35.986 jiwa perempuan. Persebaran jumlah penduduk dan luas wilayah berdasarkan desa di Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persebaran jumlah penduduk dan luas wilayah berdasarkan desa di Kecamatan Gadingrejo tahun 2017

No	Desa	Jumlah penduduk (jiwa)	Luas wilayah (ha)
1	Parerejo	4.308,00	638,00
2	Blitarejo	3.003,00	625,00
3	Panjerejo	2.216,00	279,00
4	Bulukarto	3.507,00	464,00
5	Wates	2.333,00	556,00
6	Bulurejo	2.951,00	416,00
7	Tambahrejo	4.182,00	493,00
8	Wonodadi	8.544,00	626,00
9	Gadingrejo	5.515,00	504,00
10	Tegalsari	1.605,00	585,00
11	Tulung Agung	4.509,00	737,00
12	Yogyakarta	2.639,00	431,00
13	Kediri	2.409,00	334,00
14	Mataram	4.424,00	662,00
15	Wonosari	2.647,00	155,00
16	Klaten	1.354,00	101,00
17	Wates Timur	2.210,00	173,00
18	Wates Selatan	1.703,00	81,00
19	Gadingrejo Timur	1.585,00	126,00
20	Gadingrejo Utara	3.488,00	240,00
21	Tambahrejo Barat	2.235,00	103,00
22	Yogyakarta Selatan	1.287,00	107,00
23	Wonodadi Utara	2.248,00	135,00
	Jumlah	73.967,00	8.571,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018<sup>b</sup>.

Kecamatan Gadingrejo merupakan wilayah dengan beragam suku, bangsa, agama, dan profesi. Penduduk Kecamatan Gadingrejo mayoritas berasal dari Pulau Jawa, terutama Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.



Desa Wonodadi merupakan desa dengan jumlah penduduk paling padat sedangkan Desa Yogyakarta Selatan merupakan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit. Mayoritas penduduk di Kecamatan Gadingrejo beragama Islam sebanyak 73.371 orang, beragama Kristen sebanyak 74 orang, beragama Katolik sebanyak 136 orang, beragama Hindu sebanyak 375 orang, dan beragama Budha sebanyak 11 orang yang tersebar di 23 desa. Mata pencaharian penduduk bermacam-macam mulai dari petani, peternak, pedagang, buruh, wiraswasta, pegawai negeri, dan pegawai swasta. Penduduk di Kecamatan Gadingrejo sebagian besar bekerja di sektor pertanian sehingga sebagian besar ekonomi penduduk Kecamatan Gadingrejo bergantung pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan (Monografi Kecamatan Gadingrejo, 2016).

### **3. Keadaan Topografi dan Iklim**

Topografi wilayah Kecamatan Gadingrejo merupakan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 230 mdpl. Wilayah yang terjal terdapat di bagian selatan yaitu Desa Wates sedangkan wilayah yang mempunyai kondisi lahan yang cukup datar umumnya tersebar di bagian tengah wilayah Kecamatan Gadingrejo. Jenis tanah di Kecamatan Gadingrejo adalah podsolit dan latosol, warna kehitam-hitaman dengan sifat tanah antara liat dan gambut. Permukaan tanah 80 persen terdiri dari dataran rendah untuk areal persawahan dan 20 persen lainnya merupakan areal perbukitan. Curah hujan di wilayah Kecamatan Gadingrejo rata-rata 1.500 sampai dengan 3.000 mm/tahun sedangkan keadaan air tanah cukup dangkal dengan kedalaman berkisar 5 sampai 10 meter.

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana umum sangat penting guna menunjang pembangunan di suatu daerah. Sarana dan prasarana penunjang utama kegiatan masyarakat di Kecamatan Gadingrejo cukup memadai yang ditandai dengan adanya sarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan tempat ibadah. Uraian dan jumlah sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2017

No	Sarana	Uraian	Jumlah (unit)
1	Pemerintahan	Kantor kecamatan	1
2	Pendidikan	SD dan MI	60
		SMP dan MTs	13
		SMA, MA, dan SMK	12
		Perguruan tinggi	4
3	Kesehatan	Rumah bersalin	2
		Puskesmas induk	1
		Puskesmas pembantu	3
4	Ekonomi	Pasar tradisional	2
		Swalayan	4
		Perbankan	2
		SPBU	1
5	Tempat ibadah	Masjid	75
		Mushola	109
		Gereja	2
		Pura	3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018.

Kecamatan Gadingrejo sudah memiliki sarana dan prasarana penunjang yang cukup lengkap yang mampu mendukung kegiatan masyarakat setempat. Sarana pemerintahan sangat mendukung kelancaran pelayanan umum khususnya pelayanan terhadap masyarakat Kecamatan Gadingrejo. Peningkatan sarana pendidikan terus dilakukan guna menunjang peningkatan pendidikan masyarakat.

Sarana kesehatan adalah sangat penting keberadaannya dalam menjamin kesehatan masyarakat karena kesehatan merupakan modal utama seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sarana transportasi di Kecamatan Gadingrejo cukup memadai mulai dari kendaraan roda dua maupun roda empat sehingga memudahkan akses masyarakat setempat.

## **C. Gambaran Umum Pekon Klaten**

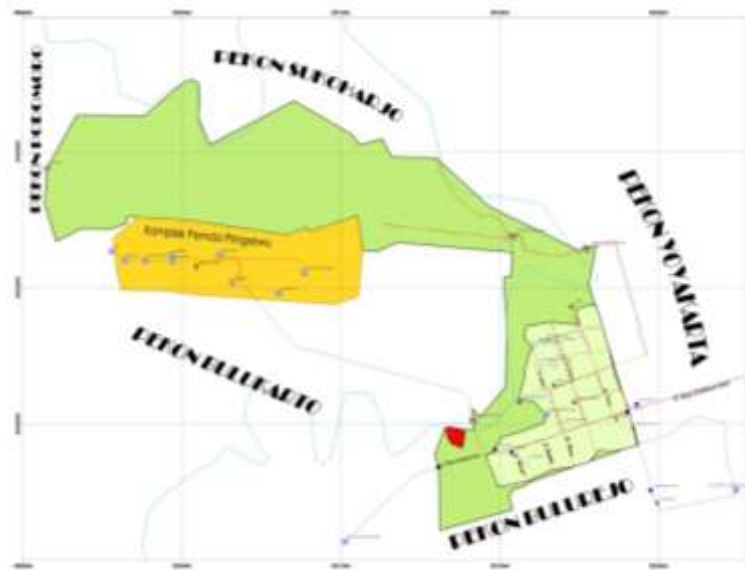
### **1. Sejarah Pekon**

Pendukuhan Klaten merupakan bagian dari Desa Yogyakarta yang pada akhirnya dibuka pada tahun 1918 dan merupakan program kolonisasi dari pemerintah Belanda. Rombongan datang dari Jawa Tengah (Klaten) kemudian mendirikan pemukiman dan lahan persawahan di pendukuhan Klaten. Nama pendukuhan Klaten diambil karena pada waktu pembukaan hutan didatangkan rombongan dari Klaten Jawa Tengah. Setelah mengalami perkembangan dan pertumbuhan penduduk di pendukuhan Klaten, maka pada tanggal 15 Desember 2011 mengalami pemekaran dan resmi menjadi Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

### **2. Keadaan Geografis**

Pekon Klaten merupakan salah satu desa dari 23 desa yang berada di Kecamatan Gadingrejo. Pekon Klaten terdiri dari dua dusun dengan empat Rukun Tetangga (RT). Pekon Klaten memiliki luas wilayah seluas 101 hektar yang berjarak sekitar 7 km ke arah pusat kecamatan terdekat, 2 km ke arah ibukota kabupaten, dan 36 km ke arah ibukota provinsi.

Wilayah Pekon Klaten merupakan daerah dataran dengan curah hujan rata-rata 118,36 mm/bulan, suhu rata-rata harian 32°C, dan tinggi tempat dari permukaan air laut 80-82 mdl. Batas-batas wilayah Pekon Klaten pada peta dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Peta batas wilayah Pekon Klaten  
Sumber: KKN Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai Bandar Lampung, 2018.

Pekon Klaten memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukoharjo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulurejo
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bulukarto
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Yogyakarta.

### 3. Keadaan Demografi

Menurut hasil rekapitulasi data kependudukan tahun 2017, Pekon Klaten memiliki penduduk sejumlah 1.479 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 426 KK, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 718 jiwa dan perempuan sebanyak 761 jiwa.

Penduduk di Pekon Klaten mayoritas menganut agama Islam, sedangkan etnis yang ada di Pekon Klaten sebagian besar bersuku Jawa sebanyak 1.472 jiwa, sisanya yaitu bersuku Lampung, Sunda, dan Padang. Pekon Klaten merupakan desa pertanian dan perkebunan sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 736 jiwa, pedagang 97 jiwa, PNS 30 jiwa, guru 26 jiwa, buruh 97 jiwa, dan swasta 67 jiwa.

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana umum sangat penting untuk menunjang pembangunan suatu daerah yang memiliki potensi tinggi menjadi daerah produktif yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang yang ditujukan untuk memperlancar kegiatan desa. Sarana dan prasarana yang ada di Pekon Klaten diperoleh dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Sarana dan prasarana yang dimiliki Pekon Klaten dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sarana dan prasarana penunjang di Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2017

No	Sarana	Uraian	Jumlah (unit)
1	Pemerintahan	Balai desa	1
2	Pendidikan	TK/PAUD	1
		SD/MI	1
		SMP/MTs	1
3	Kesehatan	Puskesmas pembantu	1
4	Ekonomi	Pasar tradisional	1
5	Tempat ibadah	Masjid	2
		Mushola	3
		Gereja	1

Sumber: Monografi Pekon Klaten, 2017 (tidak dipublikasikan).

Sarana pendidikan di Pekon Klaten dapat dikatakan belum memadai karena hanya terdapat satu unit Taman Kanak-kanak (TK), satu unit Sekolah Dasar (SD), dan satu unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) di mana belum terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sarana ekonomi yang ada di Pekon Klaten juga kurang memadai karena hanya terdapat satu unit pasar yang menyediakan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Penduduk Pekon Klaten sebagian besar mempunyai kendaraan roda dua untuk menunjang aktivitasnya serta sebagian besar penduduk telah menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi.

## **5. Keadaan Potensi Pertanian**

Sebagian besar penduduk yang tinggal di Pekon Klaten bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian khususnya tanaman pangan merupakan penunjang perekonomian terbesar penduduk Pekon Klaten. Hal tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat Pekon Klaten yang mayoritas bekerja sebagai petani. Penggunaan lahan pertanian di Pekon Klaten sebagian besar dimanfaatkan pada lahan padi sawah sebesar 65 ha dan padi ladang sebesar 9 ha.

Pekon Klaten merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk peternakan di antaranya adalah ternak besar, ternak kecil, dan unggas. Potensi ternak yang ada di Pekon Klaten yaitu kambing, sapi, kerbau, ayam, itik, dan burung. Ternak unggas merupakan jenis ternak yang paling banyak diusahakan. Data tahun 2017 mencatat jenis ternak yang terdapat di Pekon Klaten sebanyak 67 ekor kambing, 19 ekor sapi, 82 ekor kerbau, 1.280 ekor ayam, 143 ekor itik, dan 59 ekor burung (Monografi Pekon Klaten, 2017).

#### **D. Program Desa Mandiri Pangan (Demapan) di Kabupaten Pringsewu**

Masalah kemiskinan berhubungan erat dengan kerawanan pangan, meskipun tidak identik. Tingkat kerawanan pangan berdasarkan konsumsi energi sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain penyediaan pangan, harga pangan, pendapatan keluarga, dan kemampuan keluarga dalam mengakses pangan, serta pengetahuan masyarakat tentang pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Program atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan rawan pangan di Kabupaten Pringsewu melalui dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Pringsewu salah satunya adalah kegiatan pengembangan Desa Mandiri Pangan (Demapan). Bantuan ini diberikan kepada masyarakat Kabupaten Pringsewu. Ruang lingkup Program Demapan di Kabupaten Pringsewu merupakan Desa Mandiri Pangan Reguler bukan Kawasan Mandiri Pangan. Bentuk kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan melalui dana bantuan dikelola dan dimanfaatkan melalui usaha *on-farm* yaitu peternakan kambing.

Desa Mandiri Pangan adalah desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan. Tujuan pengembangan Desa Mandiri Pangan (Demapan) adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kemandirian pangan rumah tangga dan masyarakat. Sasaran pengembangan Desa Mandiri Pangan adalah rumah tangga miskin di desa rawan pangan berpedoman

dengan Prioritas 1 (daerah paling rentan pangan) dan Prioritas 2 (daerah rentan pangan) hasil analisis dan penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) Kabupaten Pringsewu (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2018).

Pengembangan Desa Mandiri Pangan (Demapan) di Kabupaten Pringsewu dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian. Kegiatan berupa sosialisasi, pendampingan dan pemberian bantuan bibit, benih tanaman, hewan ternak, bibit atau benih ikan sesuai dengan usulan proposal yang diajukan oleh masing-masing kelompok. Penerima bantuan dibentuk dalam suatu kelompok afinitas yang mempunyai minat, keterampilan, dan usaha yang sama dalam meningkatkan pendapatan keluarga untuk mencapai keluarga dengan ketahanan pangan yang mandiri.

Program Demapan di Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dilaksanakan sejak tahun 2015 (tahap penumbuhan) yaitu dengan pembentukan kelompok dan pengajuan usulan proposal permohonan bantuan. Jenis bantuan yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu berupa hewan ternak kambing. Pemberian bantuan diberikan dua kali yaitu pada tahun 2016 dan 2017 (tahap pengembangan) dengan jumlah masing-masing pemberian 10 ekor hewan ternak kambing yang dikelola oleh kelompok dengan cara perguliran berdasarkan musyawarah. Pada tahun 2018 (tahap kemandirian), beberapa kambing yang dipelihara oleh anggota sudah melahirkan, namun belum berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga anggota kelompok.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Jumlah jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga anggota dan nonanggota Program Demapan terdiri dari 14 jenis per hari. Jumlah konsumsi energi rumah tangga anggota Program Demapan sebesar 7.120,56 kkal/rumah tangga/hari dan rumah tangga nonanggota Program Demapan sebesar 6.639,71 kkal/rumah tangga/hari. Sebagian besar rumah tangga memilih frekuensi konsumsi sangat sering untuk jenis pangan beras, frekuensi cukup sering untuk tempe, dan frekuensi cukup untuk telur. Skor PPH rumah tangga anggota Program Demapan sebesar 69,78 dan rumah tangga nonanggota Program Demapan sebesar 65,62.
- (2) Pada rumah tangga anggota Program Demapan terdapat sebesar 46,67 persen rumah tangga tahan pangan, 10,00 persen rumah tangga kurang pangan, 36,67 persen rumah tangga rentan pangan, dan 6,66 persen rumah tangga rawan pangan. Pada rumah tangga nonanggota Program Demapan terdapat sebesar 35,48 persen rumah tangga tahan pangan, 19,36 persen rumah tangga kurang pangan, 32,26 persen rumah tangga rentan pangan, dan 12,90 persen rumah tangga rawan pangan.

- (3) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga anggota dan nonanggota Program Demapan adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan harga beras. Faktor yang berpengaruh positif adalah pendapatan rumah tangga dan faktor yang berpengaruh negatif adalah jumlah anggota rumah tangga dan harga beras.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi pemerintah, khususnya Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu perlu dilakukan pertimbangan mengenai penetapan sasaran anggota Program Demapan agar program terealisasi dengan baik dan tepat sasaran sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan, juga mengingat Program Demapan di lokasi penelitian yang belum bersinergi pada ketiga subsistem ketahanan pangan (ketersediaan, distribusi, dan konsumsi).
- (2) Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga yang menjadi sasaran program lain di bidang ketahanan pangan. Peneliti lain juga dapat menambahkan variabel bebas yang belum dimasukkan seperti pengetahuan gizi ibu, pendidikan kepala rumah tangga, suku, dan selera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., dan B. Wirjatmadi. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Almatsier. 2003. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Anggraini, M., W. A. Zakaria, dan F. E. Prasmatiwi. 2014. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 2 No. 2, April 2014. Hlm. 124-132. Diakses pada 13 November 2017 pukul 20.08 WIB.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ariningsih, E., dan H. P. S. Rachman. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 6 No.3, September 2008. Hlm. 239-225. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/download/4314/3649>. Diakses pada 2 November 2017 pukul 16.10 WIB.
- Arlin, N. A., B. Arifin, dan A. Suryani. 2017. Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 5 No. 2, Mei 2017. Hlm. 206-210. Diakses pada 4 November 2017 pukul 20.14 WIB.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2015. *Panduan Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. <http://bkp.pertanian.go.id>. Diakses pada 18 Januari 2018 pukul 05.30 WIB.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI. 2012. *Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015 Edisi 2*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2016*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/950>. Diakses pada 1 November 2017 pukul 19.28 WIB.

- \_\_\_\_\_. 2018. *Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2017*. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/950/rata-rata-konsumsi-per-kapita-seminggu-beberapa-macam-bahan-makanan-penting-2007-2017.html>. Diakses pada 12 Februari 2019 pukul 12.28 WIB.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pringsewu. 2013. *Peta Batas Wilayah Kecamatan Gadingrejo di Kabupaten Pringsewu*. <http://bpbd.pringsewukab.go.id/profil-kabupaten-pringsewu/>. Diakses pada 20 Desember 2018 pukul 21.36 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2015. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- \_\_\_\_\_. 2017<sup>a</sup>. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka*. [https://pringsewukab.bps.go.id/backend/pdf\\_publicasi/Kabupaten-Pringsewu-Dalam-Angka-2017.pdf](https://pringsewukab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kabupaten-Pringsewu-Dalam-Angka-2017.pdf). Diakses pada 1 November 2017 pukul 21.52 WIB.
- \_\_\_\_\_. 2017<sup>b</sup>. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- \_\_\_\_\_. 2018<sup>a</sup>. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- \_\_\_\_\_. 2018<sup>b</sup>. *Kecamatan Gadingrejo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Darwis, V., Supriyati, dan I. W. Rusastra. 2014. Dampak Program Desa Mandiri Pangan Terhadap Ketahanan Pangan dan Kemiskinan. *Jurnal Informatika Pertanian*. Vol. 23 No. 1, Juni 2014. Hlm. 47-58. Diakses pada 5 November 2017 pukul 13.11 WIB.
- Desfaryani, R. 2012. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2010. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010 - 2014*. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. 2017<sup>a</sup>. *Laporan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2017 Kabupaten Pringsewu*. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- \_\_\_\_\_. 2017<sup>b</sup>. *Kegiatan Pengembangan Desa Mandiri Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu 2017*. <http://dkp.pringsewukab.go.id>. Diakses pada 16 November 2017 pukul 06.30 WIB.

- 
- \_\_\_\_\_ . 2017<sup>c</sup>. *Lokasi Kegiatan Desa Mandiri Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu tahun 2017*. <http://dkp.pringsewukab.go.id>. Diakses pada 16 November 2017 pukul 06.50 WIB.
- 
- \_\_\_\_\_ . 2018. *Rencana Strategis Organisasi Perangkat Daerah Tahun 2017 – 2022*. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2017. *Produksi Tanaman Padi Kabupaten Pringsewu 2016 (Ton)*. Pringsewu.
- Ediwiwati, R., D. Koestiono, dan B. Setiawan. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Oro Bulu Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan). *Jurnal AGRISE*. Vol. XV No. 2, Mei 2015. Hlm. 85-93. Diakses pada 5 November 2017 pukul 15.12 WIB.
- Fadhiela, K., A. Arida, dan Sofyan. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*. Vol. 16 No. 1, 2015. Hlm. 20-34. Diakses pada 5 November 2017 pukul 14.22 WIB.
- Farid, M., Wicaksana, B., Nuryati, Y., Prabowo, DW. Yulianti, A., dan Haryana, A. 2014. *Analisis Kebijakan Harga Pada Komoditas Pertanian*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. Kementerian Perdagangan. [http://bppp.kemendag.go.id/media\\_content/2017/08/Analisis\\_Kebijakan\\_Harga\\_Pada\\_Komoditas\\_Pertanian.pdf](http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Analisis_Kebijakan_Harga_Pada_Komoditas_Pertanian.pdf). Diakses pada 25 Februari 2019.
- Fatimah. 2004. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Tanah Sareal, Bogor). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diakses pada 4 November 2017 pukul 07.14 WIB.
- Hamid, Y., B. Setiawan, dan Suhartini. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Jurnal AGRISE*. Vol. VIII No. 3, Agustus 2013. Hlm. 175-190. Diakses pada 13 November 2017 pukul 22.04 WIB.
- Handayani, M. 2018. Pengambilan Keputusan dalam Pemilihan Pangan Lokal Olahan dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Hardinsyah dan D. Martianto. 1989. *Cara Menghitung Angka Kecukupan Energi dan Protein Serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Wirasari. Jakarta.
- Hardinsyah dan Suhardjo. 1987. *Ekonomi Gizi*. Jurusan GMSK. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Hernanda, E. N., Y. Indriani, dan U. Kalsum. 2017. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 5 No. 3, Agustus 2017. Hlm. 283-291. Diakses pada 4 November 2017 pukul 06.47 WIB.
- Hernanda, T., Y. Indriani, dan I. Listiana. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 1 No. 4, Oktober 2013. Hlm. 311-318. Diakses pada 4 November 2017 pukul 06.26 WIB.
- Ilham, N., dan B. M. Sinaga. 2007. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *Jurnal SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*. Vol. 7 No. 3 November 2007. Hlm. 1-22. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4217>. Diakses pada 16 November 2017 pukul 19.22 WIB.
- Indiako, R. H. Ismono, dan A. Soelaiman. 2014. Studi Perbandingan Pola Alokasi Lahan, Pengeluaran Beras dan Pola Konsumsi Pangan antara Petani Ubi Kayu di Desa Pelaksana dan Nonpelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 2 No. 4, Oktober 2014. Hlm. 331-336. Diakses 4 November 2017 pukul 07.09 WIB.
- Indriani. 2015. *Buku Ajar: Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Kecamatan Gadingrejo. 2016. *Data Monografi*. Kabupaten Pringsewu.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. <https://www.gizi.depkes.go.id>. Diakses pada 1 April 2019 pukul 14.00 WIB.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Kegiatan Desa Mandiri Pangan Menuju Gerakan Kemandirian Pangan*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi di Indonesia*. <http://www.pertanian.go.id/Data5tahun/ATAP-TP2016/00-PadiNasional.pdf>. Diakses pada 1 November 2017 pukul 19.45 WIB.
- KKN Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai Bandar Lampung. 2018. *Peta batas wilayah Pekon Klaten*. <http://pringsewukab.go.id>. Diakses pada 4 Januari 2019 pukul 14.29 WIB.

- Pekon Klaten. 2017. *Data Monografi*. Kabupaten Pringsewu.
- Prasmatiwi, F. E., I. Listiana, dan N. Rosanti. 2011. Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Prosiding SNSMAIP III-2012*. Bandar Lampung.
- Rachman, H. P. S., dan E. Ariningsih. 2008. *Perubahan Konsumsi Dan Pengeluaran Rumah Tangga di Pedesaan: Analisis Data SUSENAS 1999-2005*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachman, H. P. S., dan Suhartini, S. H. 1996. Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah di Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. XV No.2, 1996. Hlm. 36-53. Diakses pada 5 November 2017 pukul 14.33 WIB.
- Rangga, K. K. 2014. *Keefektifan Kelompok Afinitas Usaha Mikro Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Mandiri Pangan Provinsi Lampung*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Safitri, C., F. E. Prasmatiwi, dan A. Nugraha. 2014. Kajian Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dalam Rangka Mengurangi Rawan Pangan Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal SOSIO EKONOMIKA*. Vol. 18 No. 2 Desember 2014. Hlm. 115-123.
- Santoso. 2004. *Kesehatan dan Gizi II*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sevilla, C. G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. UI Press. Jakarta.
- Suhardjo. 1986. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PAU Pangan dan Gizi IPB. Bogor.
- Suprianto, C dan D. Hidayati. 2006. *Bahan Tambahan Pangan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suyastiri, N. M. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 13 No.1, April 2008. Hlm. 51-60. Diakses pada 1 November 2017 pukul 16.41 WIB.

- Syafani, T. S., D. A. H. Lestari, dan W. D. Sayekti. 2015. Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, dan Permintaan Tiwul Oleh Konsumen Rumah Makan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 3 No. 1, Januari 2015. Hlm. 85-92. Diakses pada 3 Februari 2018 pukul 19.28 WIB.
- Tanziha, I., dan E. Herdiana. 2009. Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol. 4 No. 2, Juli 2009. Hlm. 106-115. Diakses pada 5 November 2017 pukul 10.52 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. 2012. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227*. [www.bpkp.go.id](http://www.bpkp.go.id). Diakses pada 1 November 2017 pukul 18.52 WIB.
- Widajanti, L. 2009. *Survei Konsumsi Gizi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yuliana, P., W. A. Zakaria, dan R. Adawiyah. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 1 No. 2, April 2013. Hlm. 181-186. Diakses pada 13 November 2017 pukul 23.24 WIB.
- Yuwono, P. 2005. *Pengantar Ekonometri*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.